

**KONSEP *INSAN KAMIL* DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN  
KORELASINYA DENGAN SYAIR *THAIR AL-'URYAN KARYA*  
HAMZAH FANSURI**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
**Alfianti**  
NIM: 204104020015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**KONSEP *INSAN KAMIL* DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN  
KORELASINYA DENGAN SYAIR *THAIR AL- 'URVAN*  
KARYA HAMZAH FANSURI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu Hadis



**Oleh:**  
**Alfianti**  
**NIM: 204104020015**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2024**

**KONSEP INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN  
KORELASINYA DENGAN SYAIR *THAIR AL-‘UR*YAN  
KARYA HAMZAH FANSURI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Program Ilmu Hadits**

**Oleh:**

**Alfianti**  
**NIM: 204104020015**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Moh. Barmawi, S.Th. I, M.Hum**  
**NIP: 20163125**

**KONSEP INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN  
KORELASINYA DENGAN SYAIR THAIR AL- 'URYN  
KARYA HAMZAH FANSURI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Jum'at

Tanggal : 20 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Muhammad faiz, M.A.

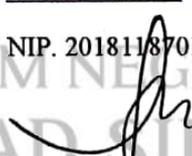
  
Muhammad Arif Mustaqim,  
S.Sos., M.Sosio

NIP. 198510312019031006

NIP. 2018118701

Anggota:

1. Dr. UUN YUSUFA, M.A

(.....)

2. Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum

(.....)

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

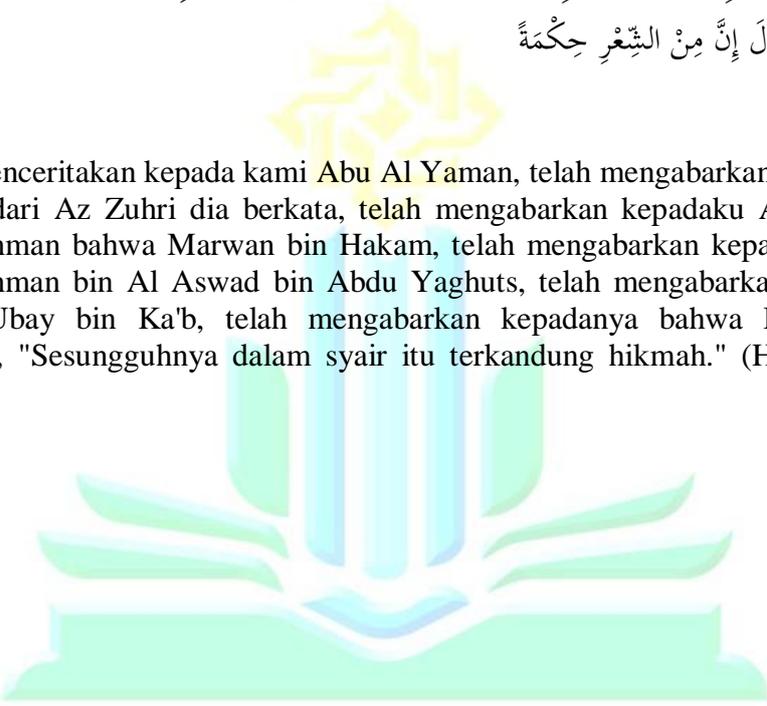
  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.

NIP. 197406062000031003

## MOTTO

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَعُوثَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبِي بَنَ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Abdurrahman bahwa Marwan bin Hakam, telah mengabarkan kepadanya bahwa Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdu Yaghuts, telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ubay bin Ka'b, telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya dalam syair itu terkandung hikmah." (HR. Bukhari : 5679)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Shahih Al Bukhārī* (Beirut: Dār Thauq al-Najāh, 1442 H) ٨: ٣٤.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk baginda Nabi Muhammad, kedua orang tua penulis yakni Bapak Saman dan Ibu Tori, kedua kakak penulis yakni Kak Alifi dan Kak Adieb serta seluruh guru dan sahabat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

*Alfianti, 2024. Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Hadis dan Korelasinya dengan Syair Thair Al-'Uryan Hamzah Fansuri*

**Kata kunci:** *insan kamil, hadis, syair thair al-'uryan, hamzah fansuri, korelasi*

Tradisi dalam memahami hadis ikut berkembang, tidak hanya berlandaskan melalui pemahaman dari ulama hadis, melainkan juga berkembang dengan pola tertentu. Sebagaimana seperti seorang ulama tasawuf yang melakukan pemahaman hadis dengan cara tersendiri. Dengan menyampaikan dalam bentuk sastra, seperti ulama tasawuf yaitu Hamzah Fansuri yang menyampaikan pemahaman hadis melalui syair-syairnya. Salah satunya melalui syair Thair Al-'Uryan ini. Dimana di dalam syairnya juga terdapat konsep insan kamil tentang pencapaian kesempurnaan spiritual. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Hadis? Bagaimana Korelasi Hadis *Insan Kamil* dalam Syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri? Adapun tujuan penelitian pada skripsi ini adalah: 1) Untuk mengetahui Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Hadis. 2) Untuk mengetahui Korelasi Hadis *Insan Kamil* dalam Syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri dengan syair Hamzah Fansuri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hadis tematik dengan jenis penelitian kepustakaan. Data primer diperoleh penulis dari buku karangan Hadi W.M yang membahas beberapa karya Hamzah Fansuri. Penulis menggunakan teori relevansi dari *Sperder* dan *Wilson* dan juga teori hadis tematik dari Yusuf Al-Qardhawi.

Penelitian ini sampai sampai pada simpulan bahwa: 1) *Insan Kamil* yang merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang menekankan pencapaian kesempurnaan spiritual dan moral. Ada hadis yang membahas tentang Islam, Iman dan Ihsan. Yang dimana makna Ihsan adalah seseorang yang beribadah seperti melihat langsung keberadaan Allah. 2) Korelasi konsep *Insan Kamil* dengan Syair *Thair Al-'Uryan* yaitu Keduanya menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan moral. Menggunakan bahasa simbolis untuk menggambarkan perjalanan menuju kesempurnaan. Menekankan pentingnya mengenal diri dan Allah. Menggabungkan konsep tasawuf dengan filosofi Islam.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan Rahman dan Rahim-Nya. Sholawat serta salam untuk baginda agung Nabi Muhammad. Atas kebaikan dan bantuan dari Allah sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Segala hal baik dalam tulisan ini maka datangnya dari Allah dan jika terdapat kekurangan maka asalnya dari penulis sendiri. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih ke beberapa pihak, yakni:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Muhammad Faiz, M. A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis.
5. Dr. Moh. Barmawi, S. Th. I, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya, sehingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Keluarga besar Yayasan Shofa Marwa Jember.

Jember, 25 Mei 2024  
Peneliti

Alfianti  
20410402001

## TABEL TRANSLITERASI ARAB LATIN

Translitesasi merupakan sebuah aspek Bahasa yang penting dalam penulisan skripsi, yang awalnya ditulis dengan huruf Arab kemudian disalin ke dalam Bahasa Indonesia, baik berupa nama orang, nama tempat, nama kitab dan lain-lain. Pedoman translitesasi Arab-Indonesia yang digunakan pada penulisan skripsi adalah sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana berikut:

### A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Th
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H}	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z \	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, translitesasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Dammah	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أَی	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أَؤ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

### C. Vokal Panjang

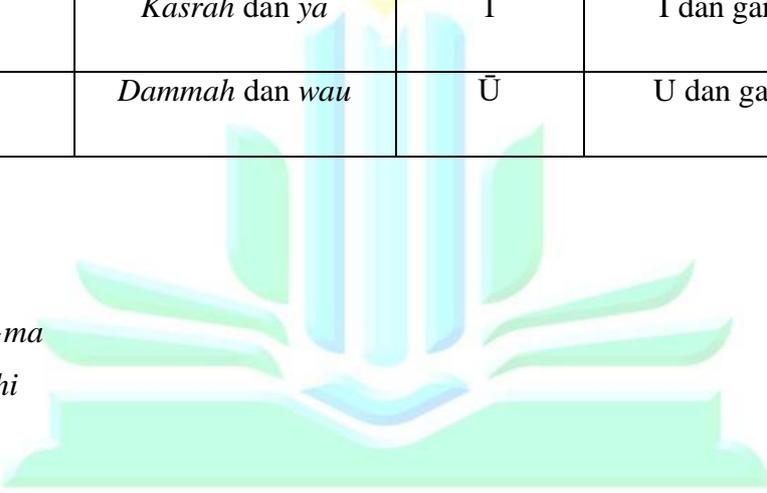
Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, translitesasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ / آ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	A dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh

نَامَ : na>ma

فِيهِ : fi>hi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	21

B. Sumber Data.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Analisis Data.....	22
E. Tahap Penelitian.....	23
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
A. Konsep <i>Insan Kamil</i> dalam Perspektif Hadis.....	24
B. Penjelasan Syair <i>Thair Al-Uryan</i> Karya Hamzah Fansuri.....	28
C. Korelasi Konsep <i>Insan Kamil</i> dengan <i>Syair Thair Al-Uryan</i> Karya Hamzah Fansuri.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber ajaran agama Islam. Dalam hadis berisi ketentuan-ketentuan tentang hukum dan tata cara dalam memahami kehidupan dan setiap praktek ibadah. Semakin berkembangnya zaman, pemahaman dalam hadis semakin beragam. Tradisi dalam memahami hadis ikut berkembang, tidak hanya berlandaskan melalui pemahaman dari ulama hadis, melainkan juga berkembang dengan pola tertentu. Sebagaimana seperti seorang ulama tasawuf yang melakukan pemahaman hadis dengan cara tersendiri. Pemahaman yang dilakukan tidak hanya terbatas pada beberapa metode seperti bentuk ceramah, kitab-kitab syarah dan metode lain yang telah umum diketahui. Akan tetapi, untuk menyampaikan muatan-muatan hadits dapat dilakukan dengan cara lain, seperti salah satunya melalui bentuk sastra. Di bagian Nusantara ada beberapa ulama yang ahli dalam bidang hadis.<sup>2</sup> Salah satu dari ulama Nusantara itu adalah Hamzah Fansuri yang hidup di zaman pertengahan abad ke-16 dan di awal abad ke-17 pada masa pemerintahan Iskandar muda.<sup>3</sup>

Konsep *Insan Kamil* (Manusia Sempurna) merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan pencapaian kesempurnaan spiritual dan moral. Konsep ini telah dibahas secara mendalam dalam

---

<sup>2</sup> M. Ahsin, "Muatan hadits-hadits nabi dalam syair Perahu karya Hamzah Fansuri" (Skripsi : UIN Sunan Kalijaga, 2019), 1.

<sup>3</sup> Ali Hasjmy, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, (Jakarta: Lotkalla, 1984), 14.

berbagai sumber, termasuk hadis, yang merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Dalam konteks kehidupan modern, konsep *Insan Kamil* menjadi relevan karena menawarkan solusi atas berbagai masalah moral dan spiritual yang dihadapi umat manusia. Namun, pemahaman tentang konsep ini masih belum lengkap dan memerlukan analisis yang mendalam.

Masalah yang di hadapai dalam hal ini yaitu kurangnya pemahaman tentang konsep *Insan Kamil* dalam perspektif Hadis. Sehingga penulis ingin mengkaji penelitian ini. Konsep *Insan Kamil* merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang menekankan pencapaian kesempurnaan spiritual dan moral. Hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, menyajikan konsep ini secara mendalam.

Salah satu ulama sufi terkenal, Hamzah Fansuri, juga menggambarkan konsep ini dalam syairnya, *Thair Al-'Uryan*. Pada abad ke-16, Hamzah Fansuri menciptakan syair *Thair Al-'Uryan* yang menggambarkan konsep *Insan Kamil* dengan bahasa yang indah dan mendalam.

Hamzah Fansuri termasuk sebagai golongan ulama yang melakukan proses pemahaman pada hadis karena secara metodologi tidak ditemukan metode penelitian hadiss ataupun metode pemahaman terhadap hadis. Dan ini bisa dipahami dengan beberapa karya beliau yang di curahkan dalam karya sastra yang dimana di dalam bait-baitnya mengandung muatan hadis-hadis. Ada beberapa karya sastra yang berbentuk syair karya dari Hamzah Fansuri yaitu syair perahu, syair dagang, syair burung pingai, syair bahr an-nisa', syair sidang ahli suluk, minuman para pecinta, laut mahatinggi. Kebanyakan

karya dari Ḥamzah Fansūri ini dalam setiap bait syairnya mengandung beberapa makna kiasan yang mengandung Ayat Al-Qur'an dan hadis.<sup>4</sup>

Ḥamzah Fansūri, seorang tokoh Sufi terkemuka dalam sejarah keislaman di Nusantara, dikenal karena kontribusinya dalam bidang tasawuf dan sastra keagamaan. Karyanya yang beragam mencerminkan pemikiran filosofis dan spiritualitas Islam yang mendalam. Namun, meskipun karyanya telah banyak diteliti, masih ada kekurangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana muatan hadis-hadis Nabi memengaruhi karya-karyanya.<sup>5</sup>

Kehadiran hadis-hadis Nabi dalam karya-karya menjadi subjek yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Hal ini karena hadis-hadis tersebut tidak hanya menjadi sumber hukum dalam Islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan moralitas dalam karya sastra keagamaan.<sup>6</sup> Berikut salah satu hadis yang membahas tentang Rasulullah yang pernah membawakan sebuah syair.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شَرِيكِ بْنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَهَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورِي شَيْئًا مِنَ الشَّعْرِ قَالَتْ نَعَمْ شِعْرَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ كَانَ يَزُورِي هَذَا الْبَيْتَ وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُرْوِدْ

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syarik dari Al Miqdam bin Syuraih dari ayahnya dari Aisyah, (ayahnya Syuraih) Berkata, saya berkata kepada (Aisyah), "(benarkah) Rasulullah ﷺ pernah membawakan syair?" (Aisyah) Berkata, "Ya, tepatnya syair Abdullah bin Rawahah, dia membawakan bait berikut ini: 'Akan datang hari

<sup>4</sup> M. Ahsin, "Muatan hadits-hadits nabi dalam syair Perahu karya Hamzah Fansuri" (Skripsi : UIN Sunan Kalijaga, 2019), 2.

<sup>5</sup> Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri; Pelopor tasawuf wujudiyah dan pengaruhnya hingga kini di Nusantara", *artikel*, 12, no 1, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), 264.

<sup>6</sup> Mardinal Tarigan, "Nilai-nilai sufistik dalam syair-syair Hamzah Fansuri (Analisis tematik kitab Asrarul Arifin)" (Skripsi : Universitas Negeri Sumatera Utara, 2016), 5.

kepadamu membawa kabar seseorang yang kamu tidak membekalnya." (HR. Ahmad: 23920)<sup>7</sup>

Hadis diatas menjelaskan tentang Rasulullah SAW yang juga pernah membawakan sebuah syair. Dari uraian dan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa syair karya Hamzah Fansuri mempunyai bait-bait yang terindikasi mengandung muatan hadis-hadis nabi.<sup>8</sup> Namun, korelasi antara konsep *Insan Kamil* dalam Hadis dan syair tersebut belum dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Hadis dan Korelasinya dengan Syair *Thair Al-Uryan* Karya Hamzah Fansuri.”.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka, perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan fokus penelitian. Yang dicantumkan berbentuk kalimat tanya. Sehingga fokus penelitian adalah bagian permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.<sup>9</sup>

1. Bagaimana Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Hadis?
2. Bagaimana Korelasi Hadis *Insan Kamil* dalam Syair *Thair Al-Uryan* karya Hamzah Fansuri?

<sup>7</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal, *Musnad Imām Ahmad bin Hambal* (Muassasah Ar Risālah, 2001 M- 1421 H), 41: 516.

<sup>8</sup> M. Ahsin, “Muatan hadits-hadits nabi dalam syair Perahu karya Hamzah Fansuri” (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 3.

<sup>9</sup> UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN Jember Press, 2021), 45

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Hadis.
2. Untuk mengetahui Korelasi Hadis *Insan Kamil* dalam Syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi tambahan wacana dalam melakukan kajian hadis, karena kebanyakan kajian masih berpacu pada kajian kitab dan syarah hadis.
- b. Memberi pencerahan pada banyak orang dalam sebuah syair terdapat muatan hadis yang bisa dijadikan pembelajaran dan sebagai pesan-pesan kenabian.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman baru bagi penulis.

Apalagi penelitian ini yang sudah sangat jarang dibahas di berbagai studi pendidikan akhir-akhir ini. Penulis sangat berharap karya yang sederhana ini bisa menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya. Hal yang baru bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, apalagi syair karya Syeikh Hamzah Fansuri ini yang begitu dikenal oleh banyak kalangan terkhusus beberapa kalangan yang sangat meminati karya sastra.

- b. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini bisa membuat masyarakat lebih mampu lagi dalam memahami syair dari ulama yang dimana syair itu berisi muatan hadis yang bias dijadikan pembelajaran

sehingga masyarakat umum menjadi lebih terbuka lagi dengan metode pemahaman hadis yang ada pada syair. Juga bias menjadi jalur dakwah yang berbeda dalam menyampaikan bait- bait syair yang begitu indah.

- c. Bagi instansi, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu literatur yang bermanfaat untuk Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan bagi prodi ilmu hadis untuk mengembangkan karya tulis selanjutnya.
- d. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberi tambahan wawasan mengenai penelitian ini sehingga pembaca bisa menjadikan perbandingan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Konsep**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah gambaran dari suatu objek, proses, atau sesuatu di luar bahasa yang digunakan akal untuk memahami hal yang lain. Menurut soedjad, konsep adalah gagasan abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan dan biasanya dinyatakan dengan istilah atau berupa kumpulan kata. Tanwif juga menjelaskan bahwa konsep merupakan gagasan yang menggunakan hubungan antara dua fakta atau lebih seperti memahami kebutuhan manusia yang berkaitan dengan berbagai hal seperti sandang keamanan pendidikan cita-cita dan harga diri. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah kesepakatan bersama untuk menamai

sesuatu dan alat intelektual untuk membantu berpikir dan memecahkan suatu masalah. Penjelasan secara sederhana, konsep adalah suatu gagasan atau ide yang abstrak tentang suatu hal, objek, atau proses yang mencakup makna, pengertian, dan karakteristik tertentu. Konsep membantu kita memahami dan mengklasifikasikan sesuatu dengan jelas dan sistematis.<sup>10</sup>

## 2. *Insan Kamil*

Dalam bahasa Arab, kata “*insan*” berarti manusia, dan kata “*kamil*” berarti sempurna. *Insan Kamil* dapat diartikan sebagai Manusia yang sempurna dan lengkap dalam segala aspek, baik fisik, spiritual, maupun moral. Atau juga Individu yang mencapai kesempurnaan dan keutuhan dalam kehidupan, dengan mengintegrasikan aspek-aspek kemanusiaan, keagamaan, dan spiritual. Menurut Muhammad Iqbal, *insan kamil* ialah bentuk manusia sempurna yang merupakan tingkatan tertinggi dari keluhuran budi manusia yang memungkinkan bisa dicapai setiap insan. *Insan Kamil* merupakan manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari Citra Tuhan yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya itu karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yakni mencari kesatuan esensinya dengan Tuhan yang disebut makrifat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Erwan Effendy, dkk, "Konsep Infomasi Konsep Fakta dan informasi", *Jurnal pendidikan dan konseling* 5, no 2 (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023), 5724.

<sup>11</sup> Muhammad Lukman Firdaus, "Insan Kamil dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik", *Jurnal penelitian ilmu Ushuluddin* 2, no 2 (UIN Sunan Gunung Djati, 2022), 203.

### 3. Hadis

Hadis atau sunnah yang di dalamnya mencakup pernyataan, tindakan dan kebiasaan yang ada pada Rasulullah Saw., yang dapat diartikan sebagai sunnah sebenarnya.<sup>12</sup> Hadis menjadi sumber ajaran kedua dalam agama islam setelah Al-Qur'an. Hadis yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sahabat atau tabi'in, baik secara perkataan, perbuatan, maupun penetapan (taqir).<sup>13</sup> Ada beberapa macam hadis, yaitu berdasarkan bentuk haditsnya seperti hadits qauli yang berupa perkataan Nabi. Ada hadis fi'li yaitu perbuatan Nabi, dan juga hadis taqiriri yaitu berupa ketetapan yang berasal dari Nabi. Hadis juga dibagi menurut kualitas dan kuantitasnya. Dari segi kuantitasnya, ada hadis mutawattir dan hadis Ahad. Hadis mutawattir yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak jalur periwayatan sedangkan hadis Ahad yaitu hadis yang tidak memenuhi pada syarat hadis mutawattir. Sedangkan hadis dari segi kualitasnya yaitu ada hadis sahih, hadis hasan dan juga hadis dhaif. Serta ada juga menurut tempat penyadarannya yaitu ada hadis qudsi, hadis marfu', hadis mauquf dan juga hadis maqtu'.<sup>14</sup>

### 4. Korelasi

Korelasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk menentukan keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel berbeda yang digambarkan dengan ukuran koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah

---

<sup>12</sup> Mohamad Barmawi, *Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia*, (IAIN Jember, 2021), 4.

<sup>13</sup> Iyadh Yashshubi, *Dasar Musthalah Hadits* (Jawa Barat: Mu'jizat), 4.

<sup>14</sup> Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta : Nadia offset, 2018), 2.

koefisien yang menggambarkan kedekatan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam konteks ini, korelasi yang dimaksud antara konsep *Insan Kamil* dalam hadis dengan syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri.

## 5. Syair

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Syair merupakan puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.<sup>15</sup> Secara etimologis, syair memiliki arti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi atau mengubah sebuah syair. Bagi orang arab sendiri, syair memiliki arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan maupun kebiasaan mereka masing-masing. Sedangkan secara terminologis, syair berarti kata-kata berirama yang diciptakan dengan sengaja. Sedangkan menurut sastrawan Arab, syair merupakan kata-kata fasih dan berirama dan dapat mengekspresikan bentuk imajinasi yang sangat indah.<sup>16</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, Dalam bab ini terdapat bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II : Kajian Teori, Pada bab ini terdapat pembahasan studi terdahulu yang berisi pemaparan tentang kajian teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

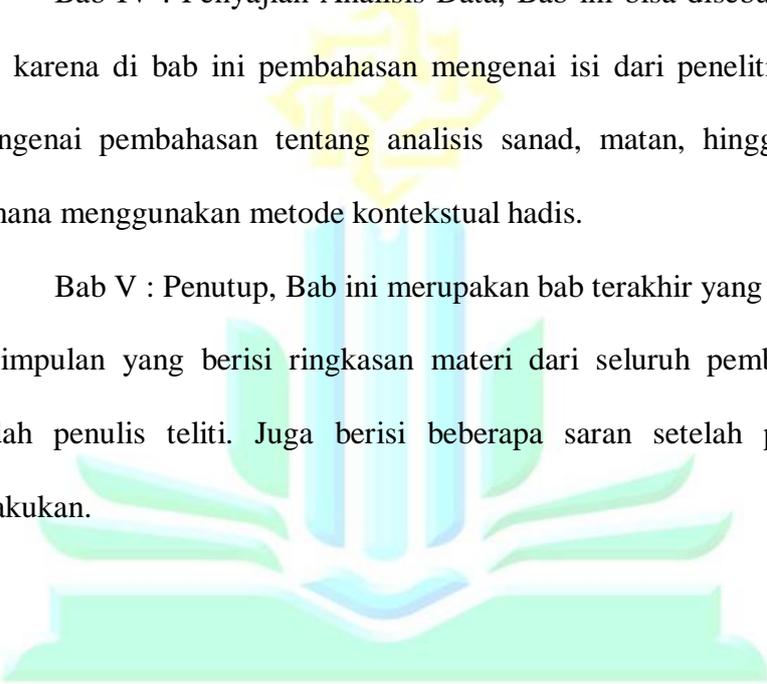
<sup>15</sup> Dendy sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1190.

<sup>16</sup> Mohammad Zainu Muttaqy, "Kontradiksi hadits nabi perihal syair (Studi Mukhtalif hadis)", (Skripsi : UN KHAS Jember, 2023), 22.

Bab III : Metodologi Penelitian, Dalam bab ini berisi Jenis Pendekatan, Jenis Penelitian, juga Sumber data yang terdapat data primer dan data sekunder yang meliputi teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV : Penyajian Analisis Data, Bab ini bisa disebut sebagai bab inti karena di bab ini pembahasan mengenai isi dari penelitian ini. Yaitu mengenai pembahasan tentang analisis sanad, matan, hingga rawi yang dimana menggunakan metode kontekstual hadis.

Bab V : Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan yang berisi ringkasan materi dari seluruh pembahasan yang sudah penulis teliti. Juga berisi beberapa saran setelah penelitian ini dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, berisi beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis akan merangkum beberapa point' penting dari penelitian terdahulu. Penulis mendapat dari berbagai sumber, seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel dan sumber lainnya. Setelah melakukan beberapa tahap penelusuran yang berkaitan dengan judul penelitian "Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Hadis dan Korelasinya dengan syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri" penulis menemukan beberapa sumber referensi baik dari skripsi dan juga artikel jurnal. Yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian dengan judul "*Insan Kamil* dalam Keteladanan Rasulullah Saw.:. Sebuah Kajian Hadis Tematik". Yang ditulis oleh Muhammad Lukman Firdaus merupakan jurnal UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2022. Fokus penelitian ini bertujuan menjelaskan analisis hadis tematik indikator insan Kamil. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini yaitu ada empat hadis yang kebanyakan dari riwayat Shahih Muslim sesuai dengan indikator *Insan Kamil*.

- b. Penelitian dengan judul "*Insan Kamil* Perspektif Ibnu Arabi". Yang ditulis oleh Akilah Mahmud merupakan jurnal UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014. Fokus penelitian ini bertujuan menjelaskan tingkatan- tingkatan dalam fase menjadi Insan Kamil menurut ulama Ibnu Arabi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu Al- Jili membagi Insan Kamil dalam tugas tingkatan yaitu tingkat permulaan, tingkat menengah, dan tingkat terakhir. Pada tingkat ini *Insan Kamil* telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh.
- c. Penelitian dengan judul "Muatan hadis-hadis Nabi dalam syair perahu karya Hamzah Fansuri". Yang ditulis oleh M. Ahsin merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana muatan hadis-hadis Nabi dalam syair perahu karya Hamzah Fansuri dan bentuk pemahaman hadis ulama tasawuf terhadap karya Hamzah Fansuri. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dan hasil dari penelitian ini yaitu muatan hadits dalam syair perahu karya Hamzah Fansuri ini sangat luas. Dengan dikemas syair yang dimana setiap baitnya mengandung makna serupa dengan hadis-hadis Nabi meliputi eskatlogi alam kubur, anjuran menuntut ilmu, ketauhidan, ajaran wahdatul wujud Hamzah Fansuri, dan lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> M. Ahsin, "Muatan hadits-hadits nabi dalam syair Perahu karya Hamzah Fansuri" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2019 ), 33

- d. Penelitian dengan judul "Pelaksanaan pembelajaran hadis melalui syi'iran Jawa karya KH M Thohirin AZM di madrasah Diniyyah Fathul 'Ulum pasir wetan Karanglewas Banyumas". Yang ditulis oleh Mustofa Maulana merupakan skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran hadis melalui syi'iran Jawa karya KH M Thohirin AZM di madrasah Diniyyah Fathul 'Ulum pasir wetan Karanglewas Banyumas. Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan dan hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan dilaksanakan menggunakan syi'iran Jawa karya KH M Thohirin AZM dan materi di kelas lima itu terfokus pada hafalan teks hadis dan pemahaman makna kandungan hadits tersebut.<sup>18</sup>
- e. Penelitian dengan judul "Nilai-nilai sufistik dalam syair-syair Hamzah Fansuri (Analisis tematik kitab Asrarul Arifin)". Yang ditulis oleh Mardinal Tarigan merupakan tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2016. Fokus penelitian ini membahas nilai nilai sufi yang terkandung dalam syair karya Hamzah Fansuri. Metode penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) dan juga metode yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan metode kepustakaan (*Library research*). Hasil dari penelitian ini yaitu lebih ke isi dari nilai-nilai sufi yang terkandung seperti nilai tauhid, nilai

---

<sup>18</sup> Mustofa Maulana, "Pelaksanaan pembelajaran hadits melalui syi'iran Jawa karya KH Thohirin AZM di madrasah diniyyah Fathul 'ulum pasir wetan Karanglewas Banyumas" (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 41.

kemanusiaan dan pemahaman ulama sufi yaitu Hamzah Fansuri dalam syairnya.<sup>19</sup>

- f. Penelitian dengan judul "Penggunaan Ayat-ayat Al Qur'an dalam sastra Melayu (Kajian Hermeneutik terhadap karya sastra Hamzah Fansuri)". Yang ditulis oleh Anwar Mujahidin dan Arinda Rosalina merupakan jurnal Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022. Fokus penelitian ini bertujuan menjelaskan implikasi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri terhadap kedalaman pemaknaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif- analitis dengan data kualitatif yang berupa kata-kata atau tulisan, bukan angka-angka. Hasil dari penelitian ini yaitu kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri memberikan implikasi kepada kedalaman dalam pemaknaan ayat Alqur'an. Kedalaman pemaknaan tersebut salah satunya didorong pemikiran tasawuf wujuddiyyahnya.<sup>20</sup>

**Table 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Judul, Penerbit dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Lukman Firdaus, " <i>Insan Kamil</i>	Menggunakan jenis penelitian	Penelitian ini fokus pada tema

<sup>19</sup> Mardinal Tarigan, "Nilai-nilai sufistik dalam syair-syair Hamzah Fansuri (Analisis tematik kitab Asrarul fArifin)" (Skripsi: Universitas Negeri Sumatera Utara, 2016 ), 61.

<sup>20</sup> Anwar Mujahidin, Arinda Rosalina, Penggunaan ayat-ayat Al Qur'an dalam sastra Melayu (Kajian Hermeneutik terhadap karya sastra Hamzah Fansuri), *Jurnal ilmiah peradaban Islam*, volume 19, nomor 2, (IAIN Ponorogo, 2022), 198.

	dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik, UIN Sunan Gunung Djati, 2022.	kepuustakaan.	besar <i>Insan Kamil</i> dalam Keteladanan Rosul. Sementara penulis menggabungkan korelasinya dengan syair <i>Thair Al-'Uryan</i> .
2.	Akilah Mahmud, " <i>Insan Kamil</i> Perspektif Ibnu Arabi", UIN Alauddin Makassar, 2014.	Menggunakan jenis penelitian kepuustakaan.	Penelitian ini fokus pada tema besar <i>Insan Kamil</i> Perspektif Ibn Arabi. Sementara penulis menggabungkan korelasinya dengan syair <i>Thair Al-'Uryan</i> .
3.	M. Ahsin, "Muatan hadis - hadis Nabi dalam syair Perahu karya Hamzah Fansuri". Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2019.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepuustakaan. Menggunakan jenis pendekatan maudhu'i. Membahas muatan hadits nabi dalam syair Hamzah Fansuri.	Perbedaannya terletak pada bahasan yang digunakan. Penelitian ini membahas tentang Syair Perahu. Sedangkan penulis membahas syair <i>Thair Al-'Uryan</i> .
4.	Mustofa Maulana,	Menggunakan	Perbedaannya

	"Pelaksanaan pembelajaran hadis melalui syi'iran Jawa karya KH M Tohirin AZM di madrasah Diniyah Fathul ulum pasir wetan Karanglewas Banyumas", IAIN Purwokwerto, 2020.	metode kualitatif dan sama membahas tentang syair dan hadis.	penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan.
5.	Mardinal Tarigan, "Nilai-nilai sufistik dalam syair-syair Hamzah Fansuri (Analisis tematik kitab Asrarul Arifin), UIN Sumatera Utara, 2016.	Menggunakan metode kepustakaan.	Perbedaannya penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan sejarah serta pembahasan dalam penelitian ini yang mencakup tentang nilai-nilai sufistik dari isi karya Hamzah Fansuri.
6.	Anwar Mujahidin dan Arinda Rosalina, "Penggunaan ayat-ayat Al Qur'an dalam karya sastra Melayu (Kajian Hermeneutik terhadap karya sastra Hamzah Fansuri), IAIN Ponorogo, 2022.	Menggunakan jenis penelitian kepustakaan.	Perbedaannya pembahasan dalam penelitian ini mencari ayat-ayat Al Qur'an yang terdapat di syair Hamzah Fansuri.

## B. Kajian Teori

### 1. Hadis Tematik

Metode hadis tematik disebut juga dengan metode maudhu'i. Metode ini merupakan metode yang digunakan dengan cara mengklasifikasikan hadis-hadis yang berada dalam satu topik pembahasan yang berasal dari kitab-kitab hadis. Penelitian menggunakan metode pemahaman hadis milik Yusuf Al-Qardhawi karena metode tersebut dianggap cocok untuk diaplikasikan dalam penelitian ini. Yusuf Al Qardhawi juga memberikan penjelasan terhadap hadis yang terkait dengan masa sekarang secara rinci dan aplikatif. Salah satu urgensi dari studi hadis tematik, sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Al-Qardhawi bahwa menghimpun ragam hadis yang mempunyai kesamaan tema adalah cara yang harus dilakukan agar menghindari kemungkinan terjadi kesalahan dalam memahami suatu hadis.

Berikut langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode hadis tematik menurut Yusuf Al-Qardhawi.

- a. Menentukan topik yang akan dibahas.
- b. Melakukan pengumpulan hadis yang terkait dalam satu tema dengan menggunakan cara takhrijul hadis baik secara lafal maupun makna.
- c. Memilah-milah hadis dengan kemungkinan perbedaan asbabul wurudnya ataupun periwayatannya berdasarkan kandungan hadis.
- d. Melakukan i'tibar.

- e. Melakukan penelitian sanad.
- f. Melakukan penelitian matan.
- g. Mempelajari tema-tema yang mengandung arti serupa dengan tema atau permasalahan yang dipilih.
- h. Melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat pendukung atau hadis-hadis pendukung.
- i. Menyusun hadis penelitian dengan kerangka besar konsep.
- j. Menarik kesimpulan.

## 2. Teori relevansi

Teori relevansi ini dikenalkan oleh *Sperber* dan *Wilson*. Kerangka utama dari teori ini ialah adanya komponen kognitif dan komunikatif dalam setiap tuturan manusia. Komunikasi selalu dibimbing oleh prinsip relevansi. Teori relevansi yang diungkapkan oleh *Sperber* dan *Wilson* mempunyai pandangan bahwa proses komunikasi tidak hanya melibatkan proses encoding, transfer, dan decoding pesan. Tetapi, ada unsur lain seperti referensi dan konteks yang terlibat. Untuk itulah, meskipun orang mengucapkan sesuatu yang pendek, maksud/pesan yang ingin diucapkan bisa luas dan banyak arti. Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan, kaitan.<sup>21</sup> Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal yaitu adanya

<sup>21</sup> Dendy sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1401.

kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal merupakan kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dan masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Prinsip-Prinsip Relevansi menurut *Sperder* dan *Wilson* terdapat lima prinsip-prinsip relevansi, yakni sebagai berikut:

- a. Setiap ujaran mengandung prinsip relevansi.
- b. Tanpa memasukkan unsur-unsur konteks, pendengar tidak dapat membuktikan keakuratan relevansi bahasa. Maka dari itu, pendengar haruslah memperhatikan situasi serta latar belakang dari penutur untuk memahami kedalaman maksud dari ujaran.
- c. Pada suatu ujaran, struktur ujaran dapat mengasilkan dampak tersendiri sehingga dapat menimbulkan beberapa persepsi.
- d. Awalnya, ujaran dikategorikan sebagai premis. Lalu, yang berupa implikatur dikategorikan sebagai inferensi deduktif. Implikatur menjadi sebuah konklusi logika ketika tidak ada konklusi lain yang dihasilkan dari premis tersebut. Maka dari itu, ketika seseorang tidak mengetahui konteks dalam ujaran, maka ia tidak akan tahu maksud dari ujaran yang disampaikan.

- e. Dengan mengetahui konteks ujaran, akan sangat membantu untuk mendapatkan relevansi yang diinginkan<sup>22</sup>

Salah satu keunggulan teori relevansi ialah bahwa teori ini menyediakan kerangka kerja untuk membuat berbagai prediksi tentang bagaimana memasukkan variasi linguistik dan paralinguistik yang tersirat dalam percakapan. Keunggulan semacam ini tidak dimiliki oleh teori-teori pragmatik yang lain. Teori relevansi menawarkan model komunikasi di mana bahasa dalam penggunaannya dapat diidentifikasi melalui inferensi sehingga sebuah pesan dapat dipahami mitra tutur. Dalam hal ini mitra tutur hanya memilih sesuatu yang dianggapnya relevan dengan apa yang hendak disampaikan penutur dalam konteks komunikasi tertentu. Mitra tutur memahami pesan ini dalam konteks komunikasi tertentu yang disepahami, baik oleh penutur maupun mitra tutur. *Sperber* dan *Wilson* mendasarkan teori relevansi pada sebuah pandangan umum tentang kognisi manusia. Gagasan pokok teori ini adalah bahwa sistem kognisi manusia bekerja sedemikian rupa untuk memaksimalkan relevansi dalam kaitannya dengan komunikasi. Prinsip relevansi dalam komunikasi bertanggung jawab terhadap pemahaman maksud sebuah tuturan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit..<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Rahma sapitri, "Relevansi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Bai'As-Salam dengan Praktik Jual Beli Online pada Masyarakat Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang", (Skripsi : IAIN Parepare, 2021), 11-12

<sup>23</sup> M Zaka al Farisi, "Aspek Relevansi dalam terjemahan tindak tutur Kinayah Al Qur'an", *Jurnal Karsa*, 21, no 2 (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 166.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hadis tematik. Data-data kualitatif yang diperlukan menekankan dalam bentuk kata-kata bukan merupakan angka-angka yang berupa acuan dan perilaku objek yang diteliti.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.<sup>24</sup>

#### B. Sumber Data

##### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini Syair Thair *Al-'Uryan* yang dijadikan objek penelitian, data primer yang digunakan tidak melalui tulisan yang ditulis langsung oleh Hamzah Fansuri akan tetapi data tersebut diambil dari buku yang berjudul "Hamzah Fansuri risalah tasawuf dan puisi-puisinya" yang berisikan syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri.<sup>25</sup>

##### 2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini juga mengambil beberapa data sekunder. Data tersebut merupakan data pelengkap atas data primer di atas. Hal ini terkait erat

---

<sup>24</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

<sup>25</sup> M. Ahsin, "Muatan hadith-hadis nabi dalam syair Perahu karya Hamzah Fansuri" (Skripsi : UIN Sunan Kalijaga, 2019 ), 15.

dengan Hamzah Fansuri sebagai penulis dan isi kandungan syair yang telah dikaji oleh beberapa peneliti. Data tersebut dapat berupa kajian yang terdapat dalam buku jurnal maupun karya tulis ilmiah lainnya. Sehingga data sekunder ini akan dapat dijadikan untuk memperkaya dalam pengelolaan data primer. Dengan demikian data sekunder ini menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Dengan memperoleh beberapa data serta informasi terkait yang berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan juga gambar. Penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

### D. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan analisis terhadap isi data yang berkaitan dengan konsep *Insan Kamil* dalam perspektif hadits dan korelasinya dengan syair *Thair Al-'uryan* karya Hamzah Fansuri. Analisis yang dapat dilakukan dengan cara pendekatan hadits tematik. Berikut ini langkah-langkahnya.

1. Menentukan hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep *Insan Kamil* dalam perspektif hadis.
2. Memahami makna lafaz hadis.
3. Menerapkan prinsip yang terkandung dalam hadis- hadis itu.

### **E. Tahap Penelitian**

1. Menemukan permasalahan
2. Melakukan studi literatur
3. Studi pendahuluan
4. Pengumpulan data
5. Analisis data
6. Mengambil kesimpulan
7. Meningkatkan keabsahan data
8. Narasi hasil



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Konsep *Insan Kamil* dalam Perspektif Hadis

##### 1. Pengertian *Insan kamil*

*Insan Kamil* merupakan istilah manusia yang dikatakan sempurna dari segi wujud dan juga pengetahuannya. Maksud dari kesempurnaan segi wujudnya yaitu karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan yang mana pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Dan kesempurnaan dari segi pengetahuannya adalah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan yang disebut ma'rifat. Ibnū 'Arabī memandang *Insan Kamil* sebagai wajah tajal di Tuhan yang paripurna. Pandangan yang demikian didasarkan pada asumsi bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas.

Al-Jili membagi *insan kamil* atas tiga tingkatan. Tingkat pertama disebut sebagai tingkat permulaan (al-bidayah). Pada tingkat ini *insan kamil* mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua yaitu tingkat menengah (at-tawasut). Pada tingkat ini *insan kamil* sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (al-haqaiq ar-rahmaniyah). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh *insan kamil* pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir

(al-khitam). Pada tingkat ini *insan kamil* telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Di samping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir. Dengan demikian pada *insan kamil* sering terjadi hal-hal yang luar biasa.<sup>26</sup>

## 2. Hadis- hadis tentang Insan Kamil

### a. Hadis tentang Islam, Iman dan Ihsan

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاثَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ بِرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمْرَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةَ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَبْطَأُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

Dari Umar radhiallahu'anhua juga dia berkata: “Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut beliau (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam?” Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya.” Kemudian dia berkata: “Kamu benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang Iman“. Beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan

<sup>26</sup> Akilah Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi”, *Jurnal Sulesana* 9, no 2 (UIN Alauddin Makassar, 2014), 36.

hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Kemudian dia berkata: “Kamu benar.” Dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan.” Beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya).” Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya” Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.” Beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunan.” Kemudian orang itu berlalu dan aku (Umar) berdiam diri sebentar. Selanjutnya beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR. Muslim: 8)

Hal ini merupakan *maqam musyahadah* yang dapat diartikan dengan tingkat penyaksian. Sebab jika seorang yang dapat ditakdirkan bisa melihat Allah, maka dia pasti akan malu apabila berpaling kepada selain-Nya. Baik ketika saat menjalankan ibadah salat atau menyibukkan hatinya dengan selain-Nya. Kedudukan Ihsan sendiri terletak pada *maqam shiddiqin*. Makna "Kemudian aku masih tercengang dengan waktu yang lama. Dalam riwayat abu Daud serta Tirmidzi bahwa Umar mengatakan "Setelah tiga hari." Al-Baghawi dalam kitab Syarh At-Tanbih Umar berkata: Setelah tiga hari atau lebih. Akan tetapi, hadis tersebut menyelisihi pernyataan Abu Hurairah ra dalam hadisnya "Kemudian laki-laki itu pergi" setelah itu Rasulullah berkata "Suruh orang itu kembali padaku", Pada saat para sahabat mencoba untuk memanggilnya kembali justru mereka tidak melihat

apapun. Kemudian Rasulullah bersabda "Sebenarnya lelaki itu ialah Jibril."

Dua riwayat yang nampak berlawanan di atas, dapat diartikan antara keduanya yakni dengan ditafsirkan bahwa ketika Nabi memberitahu secara langsung saat itu Umar tidak mendengarnya. Sebab Umar sudah pergi dari majelis tersebut kemudian Rasulullah mengabarkan kepada para jamaah serta mengabarkan pada Umar setelah tiga hari kemudian. Arti ihsan berarti bahwa apabila seorang hamba beribadah seolah-olah dia melihat Allah secara langsung atau Allah yang melihatnya. Dengan itu ketika seseorang melakukan suatu hal dia akan melakukan suatu hal tersebut dengan sangat baik dan sesuai aturan yang telah dibuat sebab Dia selalu merasa bahwa dirinya berada dalam pengawasan dan penglihatan Allah.

#### b. Hadis Memenuhi Hak Muslim atas yang lain

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيثُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ كَانَ مَعْمَرٌ يُرْسِلُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَأَسَنَدُهُ مَرَّةً عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: (1) Menjawab salam. (2) Mendoakan yang bersin. (3) Memenuhi undangan. (4) Mengunjungi yang sakit. (5) Ikut mengantar jenazah." Dan telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdur Razzaq, ia berkata: Ma'mar telah memursalkan hadis ini dari az-Zuhri dan sesekali pernah menyandarkannya dari Ibnu al-Musayyab, dari Abu Hurairah. (HR. Muslim: 4022)

Hak muslim atas muslim yang lainnya ialah perintah yang dituntut untuk dikerjakan dengan adanya penekanan dan jangan sampai ditinggalkan. Sehingga pengertiannya adalah hak yang tidak boleh ditinggalkan. Pelaksanaannya bisa jadi hukumnya wajib Ain, wajib kifayah dan Sunnah yang ditekankan pelaksanaannya. Imam Asy-Syaukanī berkata: Yang dimaksud dengan sabda beliau dalam hadis ini adalah tidak sepatutnya ditinggalkan dan pelaksanaannya ada kalanya wajib atau sunnah muakkad yang serupa dengan kewajiban yang tidak sepatutnya ditinggalkan. Sehingga penggunaan kata ini untuk dua pengertian termasuk dalam masalah penggunaan kata musytarak dalam dua pengertiannya. Sebab hak digunakan untuk pengertian wajib demikian dijelaskan Ibnū Al-‘Arabī demikian juga digunakan untuk pengertian tetap dan pengertian harus dan benar serta selainnya.

## B. Penjelasan Syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri

### 1. Bait Pertama

*Thayr al-'uryan* unggas sultani  
 Bangsaanya *nur al-rahmani*  
 Tasbihnya Allah *subhani*  
 Gila dan mabok akan *rabbani*<sup>27</sup>

#### a. Penjelasan Syair

"*Thayr al-'uryan* unggas sultani". Frasa ini menggunakan majas metafora, yaitu sebuah majas yang membandingkan atau menggambarkan sesuatu tanpa menggunakan kata pembanding

<sup>27</sup> Abdul Hadi, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung :Mizan, 1995), 127.

"seperti" atau "bagai".<sup>28</sup> "*Thayr al-'uryan*" berarti "unggas telanjang"<sup>29</sup> atau "unggas yang tidak berpakaian", sementara "unggas sultani" berarti "unggas yang agung, mulia, atau raja." Metafora ini menyiratkan bahwa meskipun unggas tersebut tampak sederhana atau tidak berdaya, ia memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam konteks rohani atau spiritual, seperti seorang sultan. Ini bisa dilihat sebagai simbol dari seseorang yang mungkin tampak sederhana atau rendah di dunia fisik, tetapi memiliki kedudukan yang sangat tinggi di mata Tuhan, mewakili kesucian atau kemuliaan dalam pandangan Tuhan. Syair ini juga menggambarkan jiwa seseorang yang tidak memiliki apapun selain kedekatan dan cinta yang sangat mendalam pada Tuhan.<sup>30</sup>

"*Bangsanya nur al-rahmani*". Dalam syair ini, terdapat majas personifikasi. Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia atau makhluk hidup kepada benda mati atau konsep abstrak.<sup>31</sup> "*Nur al-rahmani*" adalah "cahaya Tuhan" yang bersifat ilahi, sementara "*bangsanya*" adalah sifat yang biasanya diberikan pada manusia atau kelompok manusia. Dengan menggunakan kata "*bangsanya*," syair ini memberi gambaran bahwa cahaya Tuhan memiliki eksistensi yang

<sup>28</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar, "Majas dan pembentukannya," *Jurnal sosial humaniora*, 6, no 2 (Universitas Indonesia, 2002), 48.

<sup>29</sup> Abdul Hadi, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung :Mizan, 1995), 156.

<sup>30</sup> Edwar Djamaris, dkk, *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), 132.

<sup>31</sup> Ika astita febriani, "Majas personifikasi dalam kilometre zero karya Maud ankaoua" (skripsi: Universitas Hasanuddin, 2021), 3.

seolah-olah berbentuk suatu kelompok, masyarakat, atau komunitas yang sangat terhormat dan mulia, memberikan citra yang hidup kepada "nur al-rahmani."<sup>32</sup> Ini memberi kesan bahwa cahaya Tuhan tidak hanya abstrak, tetapi memiliki sifat-sifat seperti bangsa atau komunitas yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

"Tasbihnya Allah *subhani*". Bait ini termasuk majas Aliterasi adalah majas yang menciptakan pengulangan bunyi konsonan pada awal kata-kata yang berdekatan untuk menghasilkan ritme atau harmoni bunyi yang indah.<sup>33</sup> Dalam syair ini, kita bisa melihat adanya pengulangan bunyi "s" pada kata "tasbihnya" dan "subhani." Pengulangan ini tidak hanya memperkaya ritme syair tetapi juga menambah kedalaman dan keindahan dalam bacaan. Secara spiritual, ini bisa menggambarkan kesucian dan kesempurnaan yang tiada tara dalam tasbih kepada Allah, mengajak pembaca atau pendengar untuk merasakan kedamaian melalui keindahan suara dan makna.

"Gila dan mabok akan *rabbani*". Bait ini menggunakan majas hiperbola. Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebihan atau pembesaran untuk menekankan suatu hal.<sup>34</sup> Dalam frasa ini, kata "gila" dan "mabok" digunakan secara hiperbolis untuk menggambarkan tingkat kecintaan dan keasyikan yang sangat

---

<sup>32</sup> Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995), 153.

<sup>33</sup> Dyah Retno Widayanti, "Gaya bahasa Aliterasi dan asonansi pada catatan Najwa dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 2.

<sup>34</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar, "Majas dan pembentukannya", *Jurnal sosial humaniora*, 6, no. 2 (Universitas Indonesia, 2002), 55.

mendalam terhadap Tuhan. Ketika seseorang begitu tenggelam dalam cinta dan pengabdian kepada Tuhan, ia seolah-olah kehilangan kendali atau kesadarannya, seperti orang yang gila atau mabuk. Tentunya, ini bukanlah pernyataan literal. Sebaliknya, ini adalah cara untuk menggambarkan intensitas dan pengabdian total terhadap Tuhan yang melampaui batas rasionalitas manusia.

Keseluruhan makna syair ini menggambarkan kedekatan seseorang dengan Tuhan yang begitu dalam dan kuat sehingga ia kehilangan kesadaran duniawi, mencapai tingkat spiritual yang sangat tinggi. Metafora dan personifikasi yang digunakan memberikan gambaran tentang keadaan yang lebih tinggi dari kehidupan duniawi, di mana seseorang mengalami pencerahan dan kedekatan dengan Tuhan yang melampaui batas-batas fisik dan rasionalitas manusia. Aliterasi menambah unsur musikalitas yang mendalam, sementara hiperbola mengungkapkan betapa dalamnya rasa cinta dan pengabdian itu. Dengan menggunakan berbagai majas, syair ini memperlihatkan keindahan bahasa dan kedalaman makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

#### **b. Muatan hadits**

Mengandung muatan hadits melalui beberapa kalimat yang berkaitan dengan ajaran Islam, khususnya tentang kedekatan dengan Allah, tasbih, serta keadaan jiwa yang tenggelam dalam cinta dan

kerinduan kepada-Nya. Berikut adalah beberapa contoh muatan hadits yang terkandung dalam syair tersebut:

"Tasbihnya Allah *subhani*". Mengucapkan tasbih (memuji Allah) adalah amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ada banyak hadits yang mendorong umat Islam untuk terus-menerus mengingat dan memuji Allah, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ عَنْ  
سُهَيْلٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةً  
مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ  
أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepadaku Muḥammad bin 'Abdul Mālik Al Umāwi, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Al Mukhtar dari Suhail dari Sūmayya dari Abū Shālih dari Abū Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa, ketika pagi dan sore, membaca doa; Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sebanyak seratus kali, maka pada hari kiamat tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya kecuali orang yang juga pernah mengucapkan bacaan seperti itu atau lebih dan itu.'" (HR. Muslim: 2692)<sup>35</sup>

Dalam syair ini, "tasbihnya Allah *subhani*" merujuk pada pengagungan terhadap Allah yang Maha Suci, yang selaras dengan ajaran dalam hadits tentang pentingnya memuji Allah.

"Bangsanya *nur al-rahmani*". Allah disebut "*Nur al-Rahman*" (Cahaya Yang Maha Penyayang) dalam beberapa tafsiran, yang

<sup>35</sup> Muslim bin Al Ḥajjaj Abū Al Ḥasan, *Shahih Muslim* (Beirut : Dār Ihya' At-Turots Al-‘Arobi) 1: 161.

menggambarkan sifat Allah yang penuh dengan kasih sayang dan cahaya-Nya yang menerangi alam semesta. Ada hadits yang berbicara tentang sifat-sifat Allah yang penuh dengan rahmat dan cahaya. Berikut hadits yang satu tema dengan syair ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا  
 الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَامَ فِيْنَا  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا  
 يَنَامُ وَلَا يَنبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ  
 عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النَّوْرُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ  
 النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ  
 وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ الْأَعْمَشِ وَلَمْ يَقُلْ حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ  
 أَحْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَامَ فِيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَلَمْ يَذْكُرْ مِنْ  
 خَلْقِهِ وَقَالَ حِجَابُهُ النَّوْرُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

Telah menceritakan kepada kami Abū Bākar bin Abū Syaibah dan Abū Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Muāwiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Amrū bin Murrah dari Abū Ubaidah dari Abū Mūsā dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri menerangkan kepada kami lima perkara dengan bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan timbangan amal dan mengangkatnya. Kemudian akan diangkat kepada-Nya (maksudnya dilaporkan) segala amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepada-Nya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam. Hijab-Nya adalah Cahaya. -Menurut riwayat Abu Bakar, 'Api.' Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya." Dan dalam riwayat Abū Bākar dari al-

A'masy, dia tidak mengucapkan, 'Telah menceritakan kepada kami.'" Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersedia menerangkan kepada kami tentang empat perkara." Kemudian dia menerangkan seperti hadits Abu Muawiyah, dan dia tidak menyebutkan, 'makhluknya.' Dan dia berkata, 'Hijba-Nya adalah Cahaya.' (HR. Muslim : 179)<sup>36</sup>

"Gila dan mabok akan *rabbani*". Kata "gila" dan "mabok" di sini mungkin merujuk pada keadaan jiwa yang begitu tenggelam dalam cinta kepada Allah, hingga melupakan dunia dan segala sesuatu selain-Nya. Ini mengingatkan pada hadits yang menggambarkan bagaimana seorang hamba yang benar-benar mencintai Allah merasa terpesona dan terfokus hanya pada-Nya:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ الثَّقَفِيِّ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بَيْنَ حَلَاوَةِ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Yahya bin Abū Umār serta Muhammad bin Basysyar semuanya dari ats-Tsaqafi berkata Ibnu Abū Umar, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab dari Ayyub dari Abū Qilabah dari Anas dari Nabi ﷺ, dia berkata, "Tiga perkara jika itu ada pada seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman; orang yang mana Allah dan rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang yang ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari

<sup>36</sup> Muslim bin Al Ḥajjaj Abū Al Ḥasan, *Shahih Muslim* (Beirut : Dār Ihya' At-Turots Al-'Arobi) 4: 2071

kekafiran tersebut sebagaimana ia benci untuk masuk neraka." (HR. Muslim : 43)<sup>37</sup>

Dalam konteks ini, "gila" dan "mabok" merujuk pada keadaan jiwa yang sangat tenggelam dalam cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga seseorang merasa seolah-olah dia tidak peduli lagi dengan hal-hal duniawi. Kesimpulan: Syair ini mengandung muatan yang berhubungan erat dengan konsep-konsep dalam ajaran Islam, khususnya mengenai kesucian dan pengagungan terhadap Allah, pentingnya tasbih, serta kondisi jiwa yang tenggelam dalam cinta kepada Allah, yang dapat ditemukan dalam banyak hadits. Hadits-hadits tersebut mendorong umat Islam untuk menjaga hubungan yang mendalam dengan Allah melalui dzikir, cinta, dan pengabdian yang tulus.

## 2. Bait ke-Dua

Unggas itu terlalu *pingai*  
Warnanya terlalu *bisai*  
Rumahnya tiada *berbidai*  
Duduknya da'im di balik tirai<sup>38</sup>

### a. Penjelasan Syair

"Unggas itu terlalu *pingai*". Kata "pingai" di sini dapat dianggap sebagai majas metafora yang menggambarkan keadaan atau sifat unggas tersebut.<sup>39</sup> "*Pingai*" mungkin merujuk pada sesuatu yang

<sup>37</sup> Muslim bin Al Ḥajjaj Abū Al Ḥasan, *Shahih Muslim* (Beirut : Dār Ihyā' At-Turots Al-‘Arabi) 1: 66.

<sup>38</sup> Abdul Hadi, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung :Mizan, 1995), 127.

<sup>39</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar, "Majas dan pembentukannya", *Jurnal sosial*

tinggi atau mewah,<sup>40</sup> memberikan gambaran bahwa unggas tersebut berada dalam keadaan istimewa atau mulia. Unggas tersebut bukan hanya unggas biasa, tetapi memiliki status atau posisi yang lebih tinggi secara simbolis.

"Warna nya terlalu *bisai*".<sup>41</sup> Baris syair ini mengandung majas aliterasi. Dalam baris ini, terdapat pengulangan bunyi "b" pada kata "*bisai*," yang menciptakan kesan ritmis dan musikal dalam pembacaan. Selain itu, "*bisai*" sendiri bisa merujuk pada sesuatu yang mencolok atau indah, memberikan kesan bahwa warna unggas tersebut sangat mencuri perhatian.

"Rumahnya tiada berbidai". Di sini, majas personifikasi dapat ditemukan, karena kata "rumahnya" diberi sifat manusiawi yang seolah-olah memiliki kemampuan untuk memiliki atau tidak memiliki bidai. Bidai biasanya digunakan oleh manusia untuk menutupi atau menghias jendela rumah, dan dalam hal ini, menghubungkannya dengan "rumah" memberi kesan bahwa rumah tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang manusiawi. Arti bidai bisa juga sebagai tirai penutup pintu dari rotan.<sup>42</sup>

---

*humaniora*, 6, no 2, (Universitas Indonesia, 2002), 48.

<sup>40</sup> Abdul Hadi, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung :Mizan, 1995), 158.

<sup>41</sup> Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung:Mizan, 1995), 153.

<sup>42</sup> Edwar Djamaris, dkk, *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), 132.

"Duduknya da'im di balik tirai". Kata "da'im" yang berarti "selalu" atau "terus-menerus"<sup>43</sup> dalam frasa ini adalah hiperbola, karena menggambarkan keadaan yang berlebihan. Menyatakan bahwa unggas tersebut "duduknya da'im" memberi kesan bahwa unggas itu selalu atau tanpa henti berada di balik tirai, yang sebenarnya tidak realistis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bertujuan untuk menekankan betapa tetap atau setianya posisi tersebut.

Keseluruhan makna syair ini menggunakan berbagai majas untuk menggambarkan sifat atau keadaan unggas yang memiliki ciri-ciri istimewa, baik dari segi penampilan (warna), tempat tinggal (rumah), maupun sikap atau posisinya (selalu di balik tirai). Majas-majas ini memperkaya gambaran visual dan memberikan kedalaman dalam mendeskripsikan unggas tersebut dengan cara yang menarik dan penuh makna simbolis.

#### **b. Muatan hadits**

Menggambarkan suatu keadaan yang penuh dengan simbolisme dan kiasan. Walaupun syair ini tidak secara langsung merujuk pada hadits tertentu, kita bisa menafsirkan beberapa kata dalam syair tersebut yang berhubungan dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa contoh muatan hadits yang bisa dihubungkan dengan syair ini:

---

<sup>43</sup> Edwar Djamaris, dkk, *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), 132.

"Rumahnya tiada berbidai". Rumah tanpa bidai bisa diartikan sebagai tempat yang terbuka, tanpa penghalang, yang dapat melambangkan keadaan hati yang tidak tertutup oleh kesombongan atau keduniawian. Ada hadits yang mengajarkan tentang ketulusan hati dan keikhlasan:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ  
يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Telah menceritakan kepada kami 'Amrū an-Naqid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin al-Asham, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian, namun yang Allah lihat adalah hati dan amal kalian." (HR. Muslim: 2564)<sup>44</sup>

"Rumahnya tiada berbidai" bisa menggambarkan jiwa yang terbuka dan bersih, yang tidak terhalang oleh kesombongan atau keduniawian, melainkan dipenuhi dengan keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah.

"Duduknya da'im di balik tirai". Frasa "duduknya da'im di balik tirai" bisa merujuk pada sikap tawadhu' (rendah hati) yang diajarkan dalam Islam. Dalam banyak hadits, Rasulullah mengajarkan agar kita selalu rendah hati dan tidak mencari perhatian:

<sup>44</sup> Muslim bin Al Ḥajjaj Abū Al Ḥasan, *Shahih Muslim* (Beirut : Dār Ihyā' At-Turots Al-‘Arobi) 4: 1987.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ  
 جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا  
 تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnū Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far, dari al-'Alaa', dari Bapaknya, dari Abū Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba yang memaafkan kesalahan, melainkan Allah akan tambahkan kemuliaan baginya. Dan tidaklah seseorang yang merendahkan hati karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim : 2588)<sup>45</sup>

"Duduknya da'im" bisa diartikan sebagai seseorang yang selalu menjaga ketenangan dan konsistensi dalam ibadah, sementara "di balik tirai" mengindikasikan kerendahan hati, tidak mencari perhatian atau ketenaran, dan selalu berusaha dekat dengan Allah tanpa mengedepankan riya.

Kesimpulan syair ini menggambarkan suatu keadaan yang penuh dengan kiasan yang dapat ditafsirkan sesuai dengan ajaran Islam, seperti kesucian hati, cahaya petunjuk Allah, kerendahan hati, dan ketulusan dalam beribadah. Muatan hadits yang terkandung dalam syair ini mengajarkan tentang pentingnya memiliki hati yang terbuka, menjaga kesucian hati, dan selalu rendah hati dalam beribadah kepada Allah.

<sup>45</sup> Muslim bin Al Ḥajjaj Abū Al Ḥasan, *Shahih Muslim* (Beirut : Dār Ihyā' At-Turots Al-‘Arobi) 4 : 2001

### 3. Bait ke- tiga

Awwalnya itu bernama ruhi  
*Millatnya* terlalu sufi  
*Mashafnya* besar suratnya *Kufi*  
 Tubuhnya terlalu suci<sup>46</sup>

#### a. Penjelasan Syair

"Awwalnya itu bernama ruhi". Frasa "bernama ruhi" menggunakan majas metafora untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat rohaniah<sup>47</sup> atau spiritual. "Ruhi" berarti jiwa atau roh, yang mengacu pada aspek non-fisik atau ketuhanan dari individu atau entitas tersebut. Dengan menggunakan "ruhi," penyair menggambarkan bahwa apa yang disebutkan itu memiliki esensi yang sangat spiritual atau tinggi.<sup>48</sup>

"*Millatnya* terlalu sufi". Menggunakan majas Aliterasi yang mengandalkan pengulangan bunyi konsonan yang berdekatan. Di sini, terdapat pengulangan bunyi "s" dalam kata "*Millat*" dan "sufi" yang memberikan efek ritmis dan memperkuat makna kata "sufi," yang merujuk pada aliran mistik dalam Islam yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan.<sup>49</sup> Aliterasi ini menambah keindahan dan musikalitas dalam syair.

<sup>46</sup> Abdul Hadi, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung :Mizan, 1995), 127.

<sup>47</sup> Edwar Djamaris, dkk, *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), 132.

<sup>48</sup> Ika astita febriani, "Majas personifikasi dalam kilometre zero karya Maud ankaoua" (skripsi: Universitas Hasanuddin, 2021), 3.

<sup>49</sup> Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 16.

"*Mashafnya* besar suratnya *Kufi*". Pararelisme adalah majas yang menggunakan struktur kalimat yang mirip atau seimbang. Dalam baris ini, "*Mashafnya* besar" dan "suratnya *Kufi*" memiliki kesamaan dalam struktur, dengan "*mashaf*" dan "surat" merujuk pada kitab suci atau tulisan,<sup>50</sup> sedangkan "*Kufi*" mengacu pada gaya penulisan Arab kuno yang sering digunakan untuk menulis teks-teks agama. Penggunaan pararelisme di sini menyarankan keterkaitan yang erat antara kitab suci dan bentuk tulisan yang digunakan, serta memberi nuansa kedalaman dalam makna rohaniah.

"Tubuhnya terlalu suci". Frasa "terlalu suci" merupakan contoh hiperbola, yang berfungsi untuk melebih-lebihkan keadaan kesucian. Penggunaan kata "terlalu" menekankan bahwa tubuh tersebut memiliki tingkat kesucian yang sangat luar biasa, melampaui batas normal. Ini memberi kesan bahwa tubuh tersebut sangat suci, bahkan mungkin dianggap sebagai manifestasi fisik dari kesucian itu sendiri.<sup>51</sup>

Keseluruhan makna syair ini menggambarkan seseorang atau sesuatu yang memiliki kualitas sangat spiritual, dengan menggunakan majas yang memperkuat kesan kedalaman dan kemuliaan. "Ruhi" dan "sufi" memberikan kesan spiritual yang tinggi, sementara "*Mashaf*" dan "suratnya *Kufi*" menunjukkan hubungan yang erat dengan teks-teks suci. Hiperbola "terlalu suci" memberikan penekanan pada

<sup>50</sup> Edwar Djamaris, dkk, *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), 132.

<sup>51</sup> Ika astita febriani, "Majas personifikasi dalam kilometre zero karya Maud ankaoua", (skripsi: Universitas Hasanuddin, 2021), 3.

kesucian yang sangat mulia dan luar biasa. Secara keseluruhan, syair ini menekankan unsur ketuhanan dan kesucian dalam dirinya, menggambarkan entitas yang sangat rohaniyah dan dekat dengan Tuhan.

#### b. Muatan Hadits

"*Millatnya* terlalu sufi. Frasa ini mengacu pada "Millah" atau jalan hidup seorang sufi, yang cenderung mengikuti ajaran tasawuf atau pembersihan jiwa. Dalam hadits, Rasulullah menganjurkan umat untuk menjaga kedekatan spiritual dengan Allah, yang sering kali dijalani dengan cara hidup yang lebih zuhud (meninggalkan duniawi) dan penuh dengan dzikir. Berikut adalah hadits yang mengandung pesan spiritual ini:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطْرِفٍ عَنْ عِمْرَانَ  
 بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ  
 أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمْ  
 الْمَسِيحَ الدَّجَالَ

Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Qatadah dari Mutharrif dari Imran bin Hushain, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran dalam keadaan unggul atas orang-orang yang memusuhi mereka hingga orang terakhir diantara mereka memerangi Al Masih Dajjal." (HR. Abu Dawud : 2484)<sup>52</sup>

Hadits ini mengingatkan tentang orang-orang yang teguh dalam jalan kebenaran (yang bisa diartikan sebagai jalan spiritual yang

<sup>52</sup> Abū Dāwud Sulaiman bin Al Asy'at bin Ishaq bin Basyīr, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut : Al Maktabah 'Ashriyyah ) 3: 4.

ditempuh oleh sufi) dan tidak terpengaruh oleh hal-hal duniawi. "Millatnya terlalu sufi" menggambarkan seseorang yang mendalami jalan spiritual tersebut.

"Mashafnya besar suratnya Kufi". "Mashaf" di sini merujuk pada Al-Qur'an, dan "Kufi" adalah jenis tulisan Arab klasik yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an pada masa awal Islam. Menjaga dan menghormati Al-Qur'an adalah ajaran penting dalam Islam. Ada hadits yang mendorong umat untuk senantiasa membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ وَائِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ ابْنُ أَبِي قَالٍ وَمَنْ ابْنُ أَبِي قَالٍ قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوْلَانَا قَالَ فَاسْتَحْلَفْت عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَحْبَبْنَا أَبُو الْيَمَانِ أَحْبَبْنَا شُعَيْبُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُ بْنُ وَائِلَةَ اللَّيْثِيُّ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ الْخُزَاعِيِّ لَقِيَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بِعُسْفَانَ بِمِثْلِ حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ ۝

Dan telah menceritakan kepada kami Zūhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrāhim, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Ibnū Syihab dari Āmir bin Watsilah bahwasanya; Nafi' bin Abdul Ḥarits, pada suatu ketika bertemu dengan Khalifah Umar di 'Usfan. Ketika itu, Nafi' bertugas sebagai pejabat di kota Makkah. Umar bertanya kepada Nafi', "Siapa yang Anda angkat sebagai

kepala bagi penduduk Wadli?" Nafi' menjawab, "Ibnū Abza." Umar bertanya lagi, "Siapakah itu Ibnu Abza?" Nafi' menjawab, "Salah seorang Maula (budak yang telah dimerdekakan) di antara beberapa Maula kami." Umar bertanya, "Kenapa Maula yang diangkat?" Nafi' menjawab, "Karena ia adalah seorang yang pintar tentang kitabullah dan pandai tentang ilmu farā'idl (ilmu tentang pembagian harta warisan)." Umar berkata, "Benar, Nabi kalian ﷺ telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan memuliakan suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan menghinakan yang lain.'" Dan telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi dan Abū Bākar bin Ishaq keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami Abul Yāman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri ia berkata, telah menceritakan kepadaku Āmir bin Watsilah Al Laitsi bahwa Nafi' bin Abdul Ḥarits Al Khuza'i menjumpai Umar bin Al Khatthab di 'Usfan. Yakni serupa dengan hadits Ibrāhim bin Sa'd dari Az Zuhri. (HR. Muslim : 817)<sup>53</sup>

"*Mashafnya* besar" merujuk pada pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim, sedangkan "*suratnya Kufi*" mengingatkan kita pada keindahan dan kedalaman tulisan Al-Qur'an, serta kedudukan tinggi yang dimiliki oleh Al-Qur'an dalam Islam.

"Tubuhnya terlalu suci". Dapat diartikan sebagai keadaan jiwa dan raga yang bersih dari dosa dan keburukan. Dalam Islam, penting bagi setiap Muslim untuk menjaga kesucian diri, baik fisik maupun spiritual. Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ نَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ

<sup>53</sup> Muslim bin Al Ḥajjaj Abū Al Ḥasan, Ṣhahih Muslim (Beirut : Dār Ihya' At-Turots Al-‘Arobi) 1: 559

كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ { وَقَالَ } يَا  
 أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ { ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ  
 السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ  
 وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعُذِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Dan telah menceritakan kepadaku Abū Kuraib Muhammad bin Al Alā, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Marzuq, telah menceritakan kepadaku Adi bin Tsabit, dari Abū Hazim, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul dalam firman-Nya, 'Wahai para Rasul, makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.' Dan Allah juga berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu.'" Kemudian Nabi ﷺ menceritakan tentang seseorang yang menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut nan kusam. Orang itu menadahkan tangannya ke langit seraya berdoa, "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal makanannya dari yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan segala sesuatunya dihasilkan dari yang haram. Lantas, bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya? (HR. Muslim : 1015)<sup>54</sup>

Hadits ini mengingatkan umat untuk menjaga kesucian dalam segala aspek hidup, termasuk menjaga kebersihan diri dan hati dari perbuatan dosa. "Tubuhnya terlalu suci" dalam syair ini bisa diartikan sebagai penggambaran seseorang yang telah berusaha menjaga kebersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual.

<sup>54</sup> Muslim bin Al Ḥajjaj Abū Al Ḥasan, *Ṣahih Muslim* (Beirut : Dār Ihya' At-Turots Al-‘Arobi) 2 : 703

Kesimpulan syair ini mengandung muatan hadits yang mengajarkan tentang kesucian jiwa, kedekatan dengan Allah melalui jalan sufi, penghormatan terhadap Al-Qur'an, dan pentingnya menjaga kebersihan diri, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Syair ini menggambarkan seseorang yang berusaha mencapai kedekatan yang mendalam dengan Tuhan melalui pembersihan jiwa dan mengikuti jalan kebenaran, yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

#### 4. Bait ke- Empat

'Arasy Allah akan pangkalannya  
 Habib Allah akan taulannya  
 Bait Allah akan sangkarannya  
 Menghadap Tuhan dengan sopannya<sup>55</sup>

##### a. Penjelasan Syair

"'Arasy Allah akan pangkalannya". Frasa "'Arasy Allah" merujuk pada singgasana Tuhan dalam kepercayaan Islam, yang merupakan simbol kedudukan tertinggi Tuhan. Kata "pangkalannya" adalah metafora yang menggambarkan tempat atau asal dari segala sesuatu, yang mengarah pada kedekatan yang sangat tinggi dengan Tuhan. Secara keseluruhan, ini menggambarkan posisi yang sangat mulia atau agung, dan menggunakan "pangkalannya" untuk menekankan kedudukan yang tinggi. 'Arasy Allah merupakan dasarnya. 'Arasy adalah tempat Dia "duduk" agar manusia bisa berdoa agar manusia bisa berdoa dan memohon pada-Nya.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Abdul Hadi, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung :Mizan, 1995), 133.

<sup>56</sup> Zulkarnain Yani, "Analisis tematik terhadap syair burung pingai karya Hamzah Fansuri",

"*Habib* Allah akan taulannya". "*Habib* Allah" berarti kekasih Tuhan, yang sering kali merujuk pada Nabi Muhammad SAW. Frasa "taulannya" memberikan sifat manusiawi, yaitu memberikan hubungan atau kedekatan yang personal antara "*Habib* Allah" dengan "taulan" (hubungan yang sangat akrab atau dekat). Ini memberikan gambaran bahwa "*Habib* Allah" seolah memiliki hubungan yang sangat erat dan personal dengan Tuhan, menggambarkan kedekatan spiritual yang luar biasa. Bisa diartikan sebagai Allah merupakan kekasih satu-satunya bagi hamba-nya yang selalu menjalankan syair sesuai Syara'.<sup>57</sup>

"*Bait* Allah akan sangkarannya". "*Bait* Allah" merujuk pada Ka'bah, rumah Tuhan di Mekah. Di sini, "sangkarannya" digunakan sebagai metafora yang menggambarkan Ka'bah sebagai tempat yang sangat suci dan tempat kediaman yang penuh dengan penghormatan dan kekhusyukan. Kata "sangkarannya" menggambarkan sebuah tempat yang aman, mulia, dan penuh kehormatan, seolah-olah Ka'bah adalah tempat perlindungan atau kediaman yang penuh dengan kesucian. Makna lainnya dalam syair ini yaitu Seorang mukmin itu mempunyai hati yang berupa Bayt Allah atau rumah Allah. Hati manusia memiliki potensi yang lebih untuk menjadi rumah paling suci Allah.<sup>58</sup>

---

*Jurnal penelitian agama dan masyarakat*, 22, no 2, (Penamas, 2009), 236.

<sup>57</sup> Zulkarnain Yani, "Analisis tematik terhadap syair burung pingai karya Hamzah Fansuri", *Jurnal penelitian agama dan masyarakat*, volume 22, nomor 2, (Penamas, 2009), 227.

<sup>58</sup> Zulkarnain Yani, "Analisis tematik terhadap syair burung pingai karya Hamzah Fansuri", *Jurnal penelitian agama dan masyarakat*, volume 22, nomor 2, (Penamas, 2009), 227.

"Menghadap Tuhan dengan sopannya". Dalam frasa ini, terdapat pengulangan bunyi "s" pada kata "sopannya." Efek aliterasi ini memberikan irama yang enak didengar dan menambah kesan khidmat atau penuh penghormatan dalam menghadap Tuhan. "Sopan" di sini menekankan pentingnya adab dan kesopanan saat berhadapan dengan Tuhan.

Keseluruhan makna syair ini menggambarkan kedekatan dan penghormatan yang sangat tinggi terhadap Tuhan, Nabi Muhammad, dan tempat-tempat suci dalam Islam. Dengan menggunakan berbagai majas, penyair menekankan kemuliaan dan kesucian tempat-tempat dan sosok-sosok yang berhubungan dengan Tuhan. Metafora seperti "Arasy Allah," "Habib Allah," dan "Bait Allah" menunjukkan kedudukan yang sangat mulia, sementara personifikasi menggambarkan hubungan spiritual yang erat. Aliterasi menambah keindahan ritme dan makna syair ini, yang mengajak pembaca untuk merasakan kedalaman penghormatan terhadap Tuhan.

#### **b. Muatan Hadits**

"Arasy Allah akan pangkalannya". Syair ini menyebutkan "Arasy Allah" yang merujuk pada singgasana atau takhta Allah yang sangat agung. Dalam Islam, Arasy Allah adalah simbol dari kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Ada hadits yang menggambarkan tentang kebesaran Allah yang berada di atas Arasy-Nya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ  
 يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى  
 اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ جَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا  
 فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا  
 اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ  
 وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ  
 أَرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ  
 أَبِيهِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ

Telah bercerita kepada kami Yahyā bin Shālih, telah bercerita kepada kami Fulaih dari Hilal bin 'Ali dari 'Atha' bin Asar dari Abū Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah, menegakkan salat, berpuasa bulan Ramadan, maka sudah pasti Allah akan memasukkannya ke dalam surga, baik apakah dia berjihad di jalan Allah atau dia hanya duduk tinggal di tempat di mana dia dilahirkan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kami sampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya di surga itu ada seratus derajat (kedudukan) yang Allah menyediakannya buat para mujahid di jalan Allah dimana jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Untuk itu bila kalian minta kepada Allah maka mintalah surga firdaus karena dia adalah tengahnya surga dan yang paling tinggi. Aku pernah diperlihatkan bahwa di atas firdaus itu adalah singgasananya Allah Yang Maha Pemurah dimana darinya mengalir sungai-sungai surga." Berkata Muhammad bin Fulaih dari bapaknya: "Diatasnya adalah singgasananya Allah Yang Maha Pemurah." (HR. Bukhari : 2581)<sup>59</sup>

"Arasy Allah akan pangkalannya" mengingatkan kita akan kebesaran takhta Allah sebagai pusat kekuasaan-Nya, yang menjadi tempat untuk semua ciptaan-Nya kembali.

<sup>59</sup> Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Shahih Al Bukhārī* (Beirut: Dār Thauq al-Najāh, 1442 H) Juz 4, 16.

Syair ini mengandung unsur-unsur yang menggambarkan kedekatan seorang hamba dengan Allah dan bagaimana posisi penting berbagai elemen spiritual dalam Islam, seperti `Arasy, Habib Allah, dan Bait Allah. Relevansi dengan hadits-hadits Nabi Muhammad dapat dipahami dengan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap baris syair tersebut.

## 5. Bait ke-lima

Sufinya bukannya kain  
*Fil-Mekkah* da'im bermain  
 Ilmunya zahir dan batin  
 Menyembah Allah terlalu rajin<sup>60</sup>

### a. Penjelasan Syair

“Sufinya bukannya bukannya kain”. Frasa "sufinya" mengacu pada seseorang yang mengamalkan tarekat Sufi, sebuah aliran mistik dalam Islam yang menekankan pencarian kedekatan langsung dengan Tuhan. Namun, penggunaan kata "bukannya kain" adalah metafora yang menggambarkan bahwa kesufian seseorang bukan hanya tentang penampilan fisik atau pakaian (seperti kain atau jubah Sufi), melainkan tentang perjalanan spiritual atau batin yang lebih dalam. Ini menyiratkan bahwa kesufian lebih mengarah pada aspek batiniah dan bukan hanya aspek lahiriah semata. Dalam syair ini, Penyair juga mengaitkan keindahan dengan kesempurnaan jiwa seorang mukmin

<sup>60</sup> Abdul Hadi, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung :Mizan, 1995), 133.

yang telah mencapai pada ma'rifat, yang kesufiannya itu tidak ditentukan oleh jubah yang dipakainya.<sup>61</sup>

"*Fil-Mekkah* da'im bermain". Frasa ini menggunakan hiperbola, di mana kata "da'im bermain" (selalu bermain) berlebihan untuk menggambarkan keadaan yang seolah-olah tidak pernah berhenti. Di sini, "da'im bermain" bisa merujuk pada aktivitas spiritual atau kesibukan yang terus menerus dilakukan di Mekah, tempat suci bagi umat Islam. Hiperbola ini menggambarkan betapa terus-menerusnya kegiatan spiritual seseorang, seolah tidak ada jeda dalam kedekatannya dengan Tuhan.

"Ilmunya zahir dan batin". Dalam baris ini terdapat antitesis, yaitu penggabungan dua hal yang berlawanan atau berbeda tetapi saling melengkapi. "Zahir" mengacu pada ilmu yang tampak atau lahir, sedangkan "batin" merujuk pada ilmu yang bersifat tersembunyi atau rohaniah. Dengan menggabungkan kedua istilah ini, penyair ingin menekankan bahwa orang yang disebutkan dalam syair ini memiliki pemahaman yang komprehensif, baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat rohaniah.

"Menyembah Allah terlalu rajin". Frasa ini juga menggunakan hiperbola, di mana kata "terlalu rajin" berlebihan untuk menggambarkan intensitas atau kesungguhan dalam beribadah kepada Allah. Penyair ingin menekankan bahwa orang yang disebutkan dalam

---

<sup>61</sup> Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung :Mizan, 1995), 33.

syair ini memiliki dedikasi yang sangat besar dan tanpa henti dalam menyembah Allah, dengan cara yang sangat tekun dan penuh pengabdian.

Keseluruhan makna syair ini menggambarkan seorang yang sangat mendalam dalam pengalaman spiritualnya. Melalui berbagai majas, penyair menekankan bahwa kesufian dan pengabdiannya tidak hanya tampak dari luar, tetapi merupakan perjalanan batin yang mendalam. Hiperbola digunakan untuk menggambarkan ketekunan dan intensitas dalam beribadah, sementara antitesis menyoroti keseimbangan antara ilmu yang lahiriah dan rohaniyah. Secara keseluruhan, syair ini menggambarkan kehidupan spiritual yang sangat rajin, penuh pengabdian, dan tidak terpisahkan dari pencarian kedekatan dengan Tuhan.

#### b. Muatan Hadits

"Ilmunya zahir dan batin". Merujuk pada ilmu yang mencakup aspek lahiriah dan batiniah dalam ajaran Islam, di mana seorang Muslim tidak hanya mempelajari ilmu agama (ilmu zahir) tetapi juga mempelajari ilmu tentang hati, akhlak, dan spiritualitas (ilmu batin). Dalam hadits, Rasulullah menekankan pentingnya ilmu zahir dan batin:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ  
قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيْبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَ قُولُ مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِيمَانِهِ

أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَدِيهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ  
مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair, telah menceritakan kepada kami Ibnū Wāhab dari Yūnus dari Ibnū Syihab berkata, Ḥumaid bin Abdurrahman berkata, aku mendengar Mu'awiyah memberi khotbah untuk kami, dia berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa umat ini akan tegak di atas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah". (HR. Bukhari : 69)<sup>62</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah tidak hanya berkaitan dengan aspek praktis kehidupan (ilmu zahir) tetapi juga dengan kedalaman batin dan pemahaman terhadap Allah dan kehidupan spiritual.

"Menyembah Allah terlalu rajin". Frasa ini menggambarkan semangat yang tinggi dalam beribadah kepada Allah, sebuah sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk beribadah dengan sepenuh hati, dengan keikhlasan dan ketekunan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ  
عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَذْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ أَكَلُّوا مِنْ  
الْأَعْمَالِ مَا تُطِيعُونَ

<sup>62</sup> Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣahih Al Bukhārī* (Beirut: Dār Thauq al-Najāh, 1442 H) 1:25.

Telah menceritakan kepadaku Muḥammad bin 'Ar'arah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Abū Sālāmah, dari Aisyah radhiallahu'anha, bahwa ia berkata: "Nabi ﷺ pernah ditanya, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Yang dikerjakan terus-menerus walaupun sedikit.' Lalu beliau melanjutkan sabdanya, 'Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian.' (HR. Bukhari : 6465)<sup>63</sup>

Hadis ini mengajarkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan konsisten dan ikhlas, meskipun sedikit, lebih dicintai oleh Allah daripada ibadah yang banyak tetapi tidak konsisten. Syair ini menggambarkan seseorang yang beribadah kepada Allah dengan ketekunan yang tinggi, yaitu sifat yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Kesimpulan syair ini menggambarkan beberapa nilai spiritual yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, terutama dalam tasawuf. Hadits-hadits yang relevan menunjukkan bahwa kesufian bukan hanya soal penampilan luar, melainkan kebersihan hati dan kesalehan dalam beramal; Mekkah adalah tempat yang penuh berkah untuk ibadah; ilmu dalam Islam mencakup aspek zahir dan batin; dan ibadah kepada Allah harus dilakukan dengan ketekunan dan konsistensi. Semua ini menggambarkan sikap seorang sufi yang mengutamakan kedekatan dengan Allah melalui ilmu, ibadah, dan pemahaman yang mendalam tentang agama.

---

<sup>63</sup> Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Shahih Al Bukhārī* (Beirut: Dār Thauq al-Najāh, 1442 H) 8: 98.

## C. Korelasi Konsep *Insan Kamil* dengan Syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri

### 1. Syair Bait Pertama

Mencerminkan konsep-konsep penting dalam tasawuf dan spiritualitas Islam, yang berkaitan dengan kecintaan kepada Allah, pengagungan terhadap-Nya, serta kesucian jiwa seorang hamba. Syair ini menggambarkan keadaan jiwa yang sangat mendalam dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan cara yang sangat penuh pengabdian dan rasa cinta yang tinggi. Berikut adalah penjelasan relevansi hadits Nabi dengan bagian-bagian syair tersebut:

"*Thayr al-'uryan* unggas sultani". "*Thayr al-'uryan*" (unggas yang telanjang) bisa diartikan sebagai simbol ketulusan dan kepasrahan total dalam beribadah kepada Allah.<sup>64</sup> Dalam tasawuf, seorang hamba yang "telanjang" adalah seseorang yang tidak menutupi kebenaran dirinya di hadapan Allah, melainkan tampil apa adanya.

"*Bangsanya nur al-rahmani*". Syair ini mengacu pada cahaya (*nur*) dari Allah yang maha pengasih (*al-Rahman*). Dalam hadits, cahaya Allah atau petunjuk-Nya adalah sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, "*Bangsanya nur al-rahmani*" mengacu pada orang yang dipenuhi dengan cahaya petunjuk Allah, yang diperoleh melalui keimanan yang mendalam dan pengabdian yang ikhlas kepada-Nya. Ini adalah

---

<sup>64</sup> Faisal Muhammad Nur, *Diktat mata kuliah tasawuf akhlaqy* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024), 3.

gambaran spiritual yang sangat dalam, di mana orang tersebut dipenuhi dengan rahmat Allah yang datang dari cahaya-Nya yang menyinari hati mereka.<sup>65</sup>

"Tasbihnya Allah *subhani*". Tasbih atau penyucian nama Allah adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat penting dalam Islam. Mengagungkan dan menyucikan Allah dari segala kekurangan adalah inti dari banyak amalan dalam Islam, seperti dalam doa dan dzikir. Dalam syair ini, "Tasbihnya Allah *subhani*" menunjukkan bagaimana seorang hamba dengan tulus dan penuh pengabdian menyucikan Allah dari segala kekurangan, dan melalui dzikir tersebut, ia berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapatkan ampunan.<sup>66</sup>

Gila dan mabok akan *rabbani*. "Frasa "gila dan mabok" dalam syair ini mungkin mengacu pada kondisi jiwa yang begitu tenggelam dalam cinta kepada Allah sehingga kehilangan kesadaran duniawi dan hanya fokus pada Allah.<sup>67</sup> Ini sering kali dikaitkan dengan pengalaman mistik dalam tasawuf, di mana seorang hamba begitu tenggelam dalam cinta kepada Tuhan. Dalam konteks ini, "gila dan mabok akan *rabbani*" mengacu pada kondisi seorang hamba yang sangat dalam cintanya kepada Allah sehingga tidak lagi memperhatikan hal-hal duniawi, melainkan hanya terfokus pada Tuhan. Istilah "mabok" menggambarkan keadaan

<sup>65</sup> Faisal Muhammad Nur, *Diktat mata kuliah tasawuf akhlaqy* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024), 51.

<sup>66</sup> Ahmad Rizky Annafi, "Makna tasbih dan istighfar Q.S An-Nasr menurut Ibnu Asyur", *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2, no 2 (UIN Sumatera Utara, 2024), 104.

<sup>67</sup> Siti Badriyah, "Cinta kepada Allah dalam kitab tafsir Fizhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 56.

spiritual di mana seseorang merasakan kedekatan dengan Allah yang begitu kuat hingga segala hal duniawi menjadi tidak penting.<sup>68</sup>

Kesimpulan syair ini mengandung gambaran spiritual yang mendalam tentang pengabdian seorang hamba yang penuh dengan cinta kepada Allah dan pengagungan terhadap-Nya. Relevansi dengan hadits-hadits Nabi terletak pada penggambaran ketulusan dalam beribadah, pencarian cahaya petunjuk Allah, serta penyucian nama-Nya. Hadits-hadits tersebut mengajarkan kita bahwa seseorang yang benar-benar mencintai Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya akan mendapatkan cahaya-Nya, pengampunan-Nya, dan kedudukan yang mulia di sisi-Nya, bahkan meskipun tampak "gila" atau "mabok" dalam cinta mereka kepada Rabbani.

## 2. Bait ke-Dua

Syair ini menggambarkan gambaran mistik dan simbolis, yang mungkin mengacu pada seorang hamba Allah yang sangat rendah hati dan selalu dalam keadaan ibadah. Setiap kata dalam syair ini bisa dianggap mewakili keadaan spiritual yang mendalam, yang sesuai dengan beberapa ajaran Nabi Muhammad. Berikut adalah penjelasan relevansi hadits Nabi dengan bagian-bagian syair tersebut:

---

<sup>68</sup> Ramdayani Harahap, "Konsep Mahabbah menurut para Sufi dan cinta kasih dalam Bible" (Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2021), 35.

"Unggas itu terlalu *pingai*" Frasa "unggas itu terlalu pingai" bisa merujuk pada seseorang yang sangat bersih dan luhur dalam akhlaknya, atau bisa juga mengacu pada orang yang tampak suci luar dalam.

"Warnanya terlalu *bisai*". "Bisai" dalam konteks ini bisa diartikan sebagai sesuatu yang sangat terang atau menyinari, mungkin merujuk pada keadaan orang yang hidupnya dipenuhi dengan cahaya ketakwaan kepada Allah.

"Rumah tiada *berbidai*" mungkin merujuk pada kehidupan seseorang yang sederhana dan jauh dari kemewahan dunia. Rumah tanpa bidai mencerminkan ketidakterikatan terhadap dunia dan lebih fokus pada kehidupan spiritual. Rasulullah dalam banyak hadits mengajarkan Syair ini menggambarkan bahwa ketidakterikatan terhadap dunia (seperti rumah tanpa *bidai*) adalah salah satu ciri orang yang saleh. Sederhana dan tidak berlebihan dalam kehidupan duniawi adalah salah satu ajaran Nabi yang sejalan dengan gambaran syair ini.<sup>69</sup>

"Duduknya da'im di balik tirai" dapat diartikan sebagai keadaan seorang hamba yang senantiasa berada dalam keadaan ibadah dan keterasingan dari dunia. Ini menggambarkan seseorang yang selalu dekat dengan Allah, baik dalam keadaan nyata maupun dalam kesendirian (di balik tirai), dengan senantiasa mengingat Allah. Hadits pada muatan hadits diatas relevan dengan bait syair "duduknya da'im di balik tirai", yang menggambarkan keadaan seorang hamba yang selalu dekat dengan

---

<sup>69</sup> Muzakkir, "Relevansi ajaran tasawuf pada masa modern", *Jurnal*, 35, no 1 (IAIN Sumatera Utara, 2011), 37.

Allah, baik dalam keterasingan atau dalam kesendirian, beribadah dan berdzikir kepada-Nya.<sup>70</sup>

Kesimpulan syair ini menggambarkan simbol-simbol kehidupan seorang hamba yang sangat rendah hati, sederhana, dan selalu mengingat Allah. Relevansi dengan hadits Nabi terletak pada ajaran tentang kesucian hati, cahaya iman yang memancar dalam kehidupan seseorang, kesederhanaan hidup, dan ketulusan dalam beribadah. Rasulullah mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan hati, hidup sederhana, dan selalu dekat dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita, baik di hadapan orang banyak maupun dalam kesendirian. Syair ini mencerminkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang puitis dan mendalam.

### 3. Bait ke-Tiga

Syair ini menggambarkan sebuah perjalanan spiritual yang dalam, yang terkait dengan konsep-konsep kesucian jiwa, hubungan dengan Tuhan, serta bentuk-bentuk pengabdian dalam Islam, yang semuanya dapat dihubungkan dengan beberapa ajaran dalam hadits Nabi Muhammad. Mari kita bahas relevansi setiap bagian syair ini dengan hadits-hadits Nabi yang terkait:

"Awwalnya itu bernama ruhi". "Ruhi" mengacu pada roh atau jiwa, yang merupakan bagian terdalam dari eksistensi manusia. Dalam Islam, jiwa atau roh memiliki kedudukan yang sangat penting, karena hubungan langsung dengan Tuhan. Rasulullah mengajarkan tentang pentingnya

---

<sup>70</sup> Mahdi, "Urgensi akhlak tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern", *Jurnal Edueksos*, 1, no 1(2012), 152.

menjaga kebersihan jiwa. Syair ini menunjukkan bahwa yang paling penting dalam kehidupan seorang hamba adalah keadaan hati dan jiwanya, yang menjadi pusat pengendalian perilaku. "Ruhi" dalam syair ini mencerminkan jiwa yang perlu dijaga dan dibersihkan agar selalu dekat dengan Allah.

"*Millatnya terlalu sufi*". Kata "millat" dalam syair ini merujuk pada agama atau jalan hidup, dan "terlalu sufi" mengacu pada paham tasawuf atau spiritualitas Islam yang dalam. Sufi adalah seseorang yang mengutamakan kedekatan dengan Allah melalui pengendalian diri, dzikir, dan pengabdian tanpa pamrih. Hadits yang dibahas dalam bait ini relevan dengan konsep sufi dalam syair, yang lebih menekankan pada kebersihan hati dan kesucian dalam beribadah. Sufisme dalam Islam berfokus pada pengabdian batin yang mendalam,<sup>71</sup> yang juga diajarkan oleh Nabi, yang tidak hanya melihat pada penampilan lahiriah tetapi pada niat dan kualitas amal.

"*Mashafnya besar suratnya Kufi*". "Mashaf" merujuk pada Al-Qur'an, dan "suratnya Kufi" merujuk pada tulisan Arab kuno (khatt Kufi) yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an. Syair ini menggambarkan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan seorang hamba, yang menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan.<sup>72</sup> Hadits tentang keutamaan Al-quran relevan dengan bagian syair ini, yang menggambarkan Al-Qur'an sebagai pedoman yang besar dan penting dalam hidup seorang hamba. "Mashaf"

<sup>71</sup> Faisal Muhammad Nur, *Diktat mata kuliah tasawuf akhlaqy* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024), 15.

<sup>72</sup> Syaifullah Amin, *Al-Qur'an Hadis* (Banten: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 10.

yang besar dan surat Kufi mengindikasikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang agung yang harus dipelajari dan diamalkan oleh setiap Muslim. Rasulullah juga menekankan betapa besar nilai Al-Qur'an sebagai syafaat bagi yang membacanya.

"Tubuhnya terlalu suci" dalam syair ini menunjukkan keadaan fisik seorang hamba yang suci, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam Islam, kesucian tubuh dan amal sangat penting karena keduanya saling berkaitan. Hadits mengenai Allah hanya menerima yang baik saja ini mengajarkan bahwa setiap amal yang dilakukan oleh seorang hamba haruslah suci, baik itu amal hati (niat) maupun amal fisik (perbuatan). "Tubuh yang suci" dalam syair ini menggambarkan seorang hamba yang tidak hanya menjaga kebersihan tubuh, tetapi juga menjaga kesucian hati, pikiran, dan amal perbuatannya.

Kesimpulan syair ini menggambarkan perjalanan seorang hamba yang sangat mendalam dalam berhubungan dengan Allah, dengan mengutamakan kesucian jiwa, pengabdian yang tulus, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan pentingnya menjaga hati dan niat yang tulus dalam beribadah, membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, serta menjaga kesucian tubuh dan perbuatan. Rasulullah mengajarkan bahwa untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah, seorang hamba harus membersihkan dirinya, baik lahiriah maupun batiniah, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang utama.

#### 4. Bait ke-Empat

Syair ini mengandung unsur-unsur yang menggambarkan kedekatan seorang hamba dengan Allah dan bagaimana posisi penting berbagai elemen spiritual dalam Islam, seperti `Arasy, Habib Allah, dan Bait Allah. Relevansi dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dapat dipahami dengan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap baris syair tersebut:

"*Arasy Allah akan pangkalannya*". Dalam syair ini, Arasy Allah (*Arasy Allah*) disebutkan sebagai "pangkalannya," yang menggambarkan kedudukan tertinggi dan paling mulia di alam semesta. Arasy Allah adalah singgasana-Nya, yang di dalam hadits seringkali dikaitkan dengan kebesaran Allah. Hadits mengenai keberadaan Arsy Allah., ini relevan dengan baris syair ini yang menyebutkan bahwa Arasy Allah adalah pusat atau tempat tertinggi dari segala sesuatu. Rasulullah mengajarkan bahwa kedudukan Allah di atas segala sesuatu, dan Arasy-Nya adalah lambang kebesaran dan kekuasaan-Nya.<sup>73</sup> Syair ini menggambarkan betapa besar dan mulianya kedudukan Allah di alam semesta, serta bahwa segala sesuatu ada dalam naungan-Nya.

"*Habib Allah akan taulannya*" "Habib Allah" dalam syair ini merujuk pada kekasih Allah, yang bisa diartikan sebagai Nabi Muhammad. Dalam banyak hadits, Nabi Muhammad disebut sebagai

---

<sup>73</sup> Afdhal Mufasir, "Makna Arasy dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran ulama tradisional dan kontemporer" (Skripsi: UIN Ar-Raniry, 2015), 27.

kekasih Allah, yang memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya.<sup>74</sup> Hadits tentang habib atau kekasih Allah, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang sangat dekat dengan Allah, dan menjadi contoh bagi umatnya dalam mendekati diri kepada Allah. "Habib Allah" dalam syair ini relevan dengan kedudukan Nabi sebagai orang yang paling dicintai oleh Allah, dan yang harus diikuti jejak langkahnya oleh umat Islam.

"*Bait Allah akan sangkarannya*". "Bait Allah" merujuk pada Ka'bah, yang merupakan rumah Allah dan tempat yang sangat mulia bagi umat Islam. Dalam Islam, Ka'bah adalah kiblat bagi shalat dan tempat yang sangat dihormati. Rasulullah menjelaskan tentang pentingnya Ka'bah sebagai tempat suci. Ka'bah juga dikenal sebagai "Baitullah" (Rumah Allah), yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam. Syair ini menggambarkan bahwa Bait Allah adalah "sangkar" atau tempat perlindungan, yang menunjukkan kedudukan Ka'bah sebagai tempat yang suci, yang menjadi pusat ibadah dan doa bagi umat Islam. Relevansi dengan hadits ini adalah bahwa Ka'bah adalah tempat yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, dan menjadi tempat yang sangat dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia.

"Menghadap Tuhan dengan sopannya". Baris ini menggambarkan cara yang sopan dan penuh adab dalam menghadap Allah. Dalam Islam, menghadap Allah dalam doa, ibadah, atau shalat harus dilakukan dengan

---

<sup>74</sup> Arfah, *Modul Mata Kuliah Biografi Nabi Muhammad* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024), 11.

penuh rasa hormat, adab, dan kekhusyukan.<sup>75</sup> Rasulullah mengajarkan kita untuk menghadap Allah dengan penuh sopan santun dan tawadhu (rendah hati) dalam setiap ibadah. Penjelasan mengajarkan kita untuk menghadap Allah dengan penuh penghormatan dan kesopanan, serta menjaga adab dalam beribadah. "Menghadap Tuhan dengan sopannya" dalam syair ini menggambarkan bahwa dalam setiap ibadah, seorang hamba harus menjaga adab yang baik, terutama dalam menghadap Allah.

Kesimpulan syair ini menggambarkan kedudukan yang sangat tinggi dari Allah, Nabi Muhammad, Ka'bah (Bait Allah), dan cara seorang hamba menghadap Tuhan dengan penuh sopan santun. Relevansi dengan hadits-hadits Nabi Muhammad sangat jelas, karena hadits-hadits tersebut mengajarkan kita tentang pentingnya menghormati Allah, Nabi Muhammad sebagai kekasih-Nya, Ka'bah sebagai rumah Allah yang suci, serta adab dalam beribadah dan menghadap Allah. Dalam ajaran Islam, segala bentuk ibadah harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kekhusyukan, mengikuti jejak Nabi Muhammad yang merupakan tauladan terbaik bagi umat Islam.

## 5. Bait ke-Lima

Syair ini menggambarkan konsep spiritual yang mendalam, yang mencakup kesucian jiwa, ilmu, ibadah, dan kedekatan dengan Allah. Beberapa aspek dalam syair ini dapat dihubungkan dengan hadits-hadits

---

<sup>75</sup> Umi Rosyidah, "Rekontruksi Fiqh Ibadah Berbasis Adab (Studi Analisis Terhadap Kitab Bidayat Al Hidayah; Karya Imam Al-Ghozali)" (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022), 4.

Nabi Muhammad yang mengajarkan tentang keutamaan ilmu, ibadah yang ikhlas, dan pentingnya ketulusan dalam beribadah. Berikut adalah penjelasan relevansi hadits-hadits Nabi dengan setiap bagian syair ini:

"Sufinya bukannya kain", "Sufi" dalam syair ini merujuk pada seorang yang mengikuti jalan tasawuf, yang menekankan pada kedekatan batin dengan Allah, bukan sekadar pakaian atau penampilan luar. Dalam Islam, orang yang disebut sufi biasanya mengedepankan kesucian hati dan dzikir sebagai bentuk ibadah yang paling utama. Meskipun tasawuf sering diidentikkan dengan pakaian tertentu, pada hakikatnya, sufi lebih kepada cara hidup yang penuh ketawadhuhan dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>76</sup> Rasulullah mengajarkan bahwa yang terpenting dalam kehidupan seorang Muslim adalah niat dan kedekatan hati kepada Allah, bukan penampilan luar. Relevan dengan bagian syair ini yang mengingatkan bahwa kesufian bukan hanya tampak dari pakaian atau penampilan luar, tetapi dari kedalaman hati dan amal yang ikhlas untuk Allah.

"*Fil-Mekkah* da'im bermain". "*Fil-Mekkah*" merujuk pada Mekkah, kota yang suci dan menjadi tempat yang sangat penting bagi umat Islam, karena di sana terdapat Ka'bah, tempat beribadah utama umat Islam. Mekkah adalah tempat yang sangat dihormati, dan Rasulullah mengajarkan umat Islam untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, terutama dengan ibadah di tempat yang penuh keberkahan ini. Penjelasan ini menunjukkan betapa pentingnya tempat dan waktu yang penuh berkah

---

<sup>76</sup> Zulkifli dan Jamaluddin, *Ahlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 19.

dalam Islam, di mana umat Islam diperintahkan untuk memperbanyak ibadah, terutama di tempat-tempat yang mulia seperti Mekkah. Mekkah, sebagai tempat yang selalu "bermain" dalam hati seorang Muslim, memiliki kedudukan yang sangat istimewa, yang dapat mengingatkan kita akan kewajiban beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

"Ilmunya zahir dan batin" menggambarkan ilmu yang tidak hanya tampak dalam bentuk lahiriah (zahir) tetapi juga ilmu yang mengarah kepada pemahaman batin atau spiritualitas. Islam menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengarah pada pemahaman yang benar tentang Allah, kehidupan, dan cara-cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ilmu yang zahir adalah ilmu yang dipelajari melalui bacaan dan pembelajaran, sedangkan ilmu batin adalah ilmu yang dipahami dengan hati yang bersih dan ikhlas. Hadits yang berkaitan ini mengajarkan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang membawa kepada pemahaman yang dalam, baik zahir maupun batin. Dalam konteks ini, syair ini mengingatkan kita bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan duniawi (zahir), tetapi juga pada pemahaman spiritual (batin) yang mendalam, yang membawa seorang hamba untuk lebih dekat kepada Allah.

"Menyembah Allah terlalu rajin". Baris terakhir syair ini menggambarkan seorang hamba yang sangat rajin dalam beribadah, khususnya dalam menyembah Allah. Ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad yang sangat menekankan pentingnya ibadah yang ikhlas dan

berkesinambungan. Ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, tetapi juga pada semua bentuk ketaatan kepada Allah, termasuk dzikir, sedekah, dan perbuatan baik lainnya. Hadits tentang penjelasan ini mengajarkan bahwa yang lebih penting daripada banyaknya ibadah adalah konsistensi dalam melaksanakannya. Seorang hamba yang rajin menyembah Allah, meskipun dalam jumlah yang sedikit, tetapi dilakukan secara terus-menerus, akan mendapatkan cinta Allah.<sup>77</sup> Syair ini mengingatkan kita untuk selalu beribadah dengan penuh ketulusan, ketekunan, dan kesungguhan, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.

Kesimpulan syair ini menggambarkan seorang hamba yang menjalani kehidupan spiritual dengan penuh kesungguhan, memperhatikan ilmu zahir dan batin, menjaga konsistensi dalam ibadah, serta memperhatikan tempat dan waktu yang penuh berkah dalam Islam.

Relevansi dengan hadits Nabi Muhammad terletak pada ajaran-ajaran tentang pentingnya ilmu yang membawa kepada pemahaman yang dalam, ibadah yang tulus dan terus-menerus, serta kesucian batin dalam beribadah. Rasulullah mengajarkan bahwa yang terpenting dalam beribadah adalah niat yang ikhlas, konsistensi, dan kedekatan hati kepada Allah, yang tercermin dalam konsep kesufian dan pengabdian kepadanya.

---

<sup>77</sup> Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah dalam Islam", *Jurnal*, 2, no 2 (2017), 93.

## 6. Korelasi *Insan Kamil* dengan Syair *Thair Al-'Uryan*

Konsep *Insan Kamil* dan syair *Thair Al-'Uryan* karya Hamzah Fansuri memiliki korelasi yang erat. Berikut beberapa aspek. Konsep *Insan Kamil* yaitu Kesempurnaan spiritual dan moral. Keseimbangan antara akal, hati, dan jiwa. Mengembangkan kesadaran diri dan hubungan dengan Allah. Mencapai tingkat kesucian dan kebijaksanaan.

Syair *Thair Al-'Uryan* Menggambarkan perjalanan spiritual menuju kesempurnaan. Menekankan pentingnya mengenal diri (ma'rifat) dan Allah. Menggunakan metafora burung (*Thair*) untuk menggambarkan jiwa yang terbang menuju Allah. Menyatakan bahwa kesempurnaan hanya dapat dicapai melalui pengenalan diri dan Allah.

Korelasi *Insan Kamil* dengan syair *Thair Al-'Uryan* adalah: Keduanya menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan moral.

Menggunakan bahasa simbolis untuk menggambarkan perjalanan menuju kesempurnaan. Menekankan pentingnya mengenal diri dan Allah. Menggabungkan konsep tasawuf dengan filosofi Islam.

## BAB V

### A. Kesimpulan

1. *Insan Kamil* yang merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang menekankan pencapaian kesempurnaan spiritual dan moral. Ada hadis yang membahas tentang Islam, Iman dan Ihsan. Yang dimana makna Ihsan adalah seseorang yang beribadah seperti melihat langsung keberadaan Allah.
2. Korelasi konsep *Insan Kamil* dengan Syair *Thair Al-'Uryan* yaitu Keduanya menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan moral. Menggunakan bahasa simbolis untuk menggambarkan perjalanan menuju kesempurnaan. Menekankan pentingnya mengenal diri dan Allah. Menggabungkan konsep tasawuf dengan filosofi Islam.

### B. Saran

Konsep *Insan Kamil* dalam perspektif Hadis dan korelasinya dengan syair *Thair Al-'Uryan* ini memiliki keunikan sendiri. Selain kita dapat belajar mengenai muatan hadis yang terdapat pada syair, kita juga dapat mengenal makna puitisasi pada bait-bait syair *Thair Al-'Uryan*. Syekh Hamzah Fansuri begitu apik dalam menulis syair yang berisi makna nilai keislaman yang mendalam. Hasil dari penelitian ini, penulis sangat sadar akan kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu, penulis menginginkan agar para pengkaji ilmu hadis untuk mengkaji ulang dengan tema yang serupa. Sehingga maksud yang belum penulis sampaikan, bisa disampaikan lebih konkrit lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abū Dāwud Sulaiman bin Al Asy‘at bin Ishaq. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Al Maktabah ‘Aşriyyah.
- Amin Syaifullah. *Al Qur'an Hadis*. Banten: Direktorat KSKK Madrasah. 2020.
- Arfah. *Modul mata kuliah biografi nabi Muhammad*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2024.
- Barmawi, Mohamad. *Perkembangan pemikiran hadits di Indonesia*. IAIN Jember. 2021.
- Djamaris, Edwar, dkk. *Adab dan adat refleksi sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2003.
- Hadi, Abdul. Ara, L.K. *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Jakarta: Lotkala, 1976.
- Hadi W.M, Abdul. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan, 1995.
- Ḥasan (al) Muslim bin Al Ḥajjaj Abū. *Şahih Muslim*. Beirut : Dār Ihya' At-Turots Al-‘Arobi. Basyīr.
- Hasjmy, Ali. *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Jakarta: Lotkala, 1984.
- Ju'fi (al), Muhammad bin Isma'īl Abū ‘Abdillah al-Bukhārī. *Şahih Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭhauq al-Najah, 1422 H.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Qurrotul Aini, Siti. *Metode Pemahaman Hadis Mahmud Abu Rayyah*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.
- Muhammad nur, Faisal. *Diktat mata kuliah tasawuf akhlaqy*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2024.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pers, 2011.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Nadia Offset, 2018.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Yashshubi, Iyad. *Dasar Musthalah Hadits*. Jawa Barat: Mu'jizat. 2019.
- Zulkifli, Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia. 2018.

### Artikel Jurnal

- Al Farisi, Zaka. "Aspek Relevansi dalam terjemahan tindak tutur Kinayah Al Qur'an" *Jurnal Karsa* 21, no 2 (2013): 166.
- Annafi, Ahmad Rizky. "Makna tasbih dan istighfar Q.S An-Nasr menurut Ibnu Asyur" *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no 2 (2024): 104.
- Effendy, Erwan dkk. "Konsep Infomasi Konsep Fakta dan informasi", *Jurnal pendidikan dan konseling* 5, no 2 (2023): 5724.
- Fauziah, Mira. "Pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri" *Jurnal Substantia*, 15, no 2, (2013): 289.
- Firdaus, Muhammad Lukman. "Insan Kamil dalam keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah kajian hadis tematik" *Jurnal Penelitian ilmu Ushuluddin* 2, no 2 (2022): 203
- Mahdi. "Urgensi akhlak tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern" *Jurnal Edueksos* 1, no 1(2012): 152.
- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi", *Jurnal Sulesana* 9, no 2 (2014): 36.
- Mujahidin, Anwar. Arinda Rosalina, "Penggunaan ayat-ayat Al Qur'an dalam sastra Melayu (Kajian Hermeneutik terhadap karya sastra Hamzah Fansuri)", *Jurnal ilmiah peradaban Islam* 19, nomor 2 (2022): 198.
- Muzakkir. "Relevansi ajaran tasawuf pada masa modern" *Jurnal* 35, no 1 (2011): 37.
- Ni'am, Syamsun. "Hamzah Fansuri; Pelopor tasawuf wujudiyah dan pengaruhnya hingga kini di Nusantara, *artikel*,12, no 1 (2017): 264.
- Rahman, Pathur. "Konsep Istiqamah dalam Islam" *Jurnal*, 2, no 2 (2017): 93.
- Sumantri Zaimar, Okke Kusuma. "Majas dan pembentukannya" *Jurnal sosial humaniora* 6, no 2 (2002): 48.
- Yani, Zulkarnain. "Analisis tematik terhadap syair burung pingai karya Hamzah Fansuri" *Jurnal penelitian agama dan masyarakat* 22, nomor 2, (2009): 227.

### Skripsi/Tesis/Disertasi

- Ahsin, "Muatan hadits-hadits nabi dalam syair Perahu karya Hamzah Fansuri" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Badriyah, Siti. "Cinta kepada Allah dalam kitab tafsir Fizhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

- Febriani, Ika astita. "Majas personifikasi dalam kilometre zero karya Maud ankaoua" Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2021.
- Harahap, Ramdayani. "Konsep Mahabbah menurut para Sufi dan cinta kasih dalam Bible" Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021).
- Imamudin. "Relevansi Kurikulum Jurusan Ilmu Perpustakaan Terhadap Dunia Kerja Alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Jakarta" Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014).
- Maulana, Mustofa. "Pelaksanaan pembelajaran hadits melalui syi'iran Jawa karya KH Tohirin AZM di madrasah diniyyah Fathul ulum pasir wetan Karanglewas Banyumas" Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Mufasir, Afdhal. "Makna Arasy dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran ulama tradisional dan kontemporer" Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2015.
- Rosyidah, Umi. "Rekonstruksi Fiqh Ibadah Berbasis Adab (Studi Analisis Terhadap Kitab Bidayat Al Hidayah; Karya Imam Al-Ghozali)" Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).
- Sapitri, Rahma. "Relevansi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Bai'as-Salam dengan Praktik Jual Beli Online pada Masyarakat Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang" Skripsi, IAIN Parepare, 2021.
- Tarigan, Mardinal. "Nilai-nilai sufistik dalam syair-syair Hamzah Fansuri (Analisis tematik kitab Asrarul Arifin)" Skripsi, Universitas Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Widayanti, Dyah Retno. "Gaya bahasa Aliterasi dan asonansi pada catatan Najwa dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA" Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Zainu Muttaqy, Mohammad. "Kontradiksi hadits nabi perihal syair (Studi Mukhtalif hadis)" Skripsi, UIN KHAS Jember, 2023.
- Zulkifli. "Syair dalam perspektif nabi Saw (Tinjauan Ilmu Mukhtalif Al- Hadits)" Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017).

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfianti  
NIM : 204104020015  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2024

Saya yang menyatakan



Alfianti

NIM 204104020015

CONTOH TEKS ASLI PUISI HAMZAH FANSURI BERDASARKAN MS. JAK. MAL 83.

زو مراد نيا د برين بر حيا      دود عني ايم د والي نيري  
 اوشن برين نام برين حيا      موانين نرال الو صوفي  
 دوشن نرال الو كسوي حيا      نصيب نيه سوران كوفي  
 حبيب الله اكن عفا لني      حبيب الله اكن نولين  
 بيت الله اكن سفا رني      مقادري حودين دني كوفي  
 صوفين حوكتي كاي      في املكه د ايم بر مايت  
 عا اورد ظاهر داي ناطق      ميمه الله نرال الو احي  
 كتاب الله مهر سدر حيا      حبيب الله اكن ندي  
 عا اورد اكن كسوي حيا      فد اورد هو حقيقت ندي  
 ذكر الله كسوي كسوي      فاكتر الله ايوغا بردي  
 بشرت نوي خير اكن مومنين      د ايم دريم د عني حوكتي  
 سوله نرال الو نرال الو      لهارين نرال الو نرال الو  
 نرال الو نرال الو نرال الو      بارخ مومنين نرال الو نرال الو

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

CONTOH TEKS ASLI PUISI HAMZAH FANSURI  
BERDASARKAN LEIDEN COD. OR. 2016.

كات ان بوكن تاي . سقدر مغيغكن سكين اطالي ه هندق قون  
 اي برديم ديري ه بنجاي بسا سكين اصحابي ه سعير حوي في بيان  
 علم السوك . اهو سكل كام يعبر نما اصحابي ه سنوت اولهم حيفه ديري  
 گارن ايا ايولم بع قر نام . بجلي ايتولم كايون و جود مطلقه كايون  
 ايتولم يعبر لال بات ه لعن فد عالم سكين مرات ه دغز كن سبن حد  
 ساه كات ه هاقبله بات اوله جهيا ق ماس ه كايون ايتولم سلك  
 بر سقا ه فد كدو عالم بجلي فد سكين مظهر ه جوقا بلمه درق سمن  
 دان ممر ه بع ساهمت قون حيران قباد حتره كايون ايتولم سلك  
 فد كدو عالم بجلي دوشن سمين ه مرمع عارف سلك سلك سلك ايتولم  
 قون مخر سب دان كاسه ه سكين ايتولم سلك سلك سلك سلك

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## BIODATA PENULIS



### A. DATA PRIBADI

Nama : Alfianti  
NIM : 204104020015  
Jenis Kelamin : Perempuan  
TTL : Jember, 27 Desember 2002  
Email : [alfiantilha@gmail.com](mailto:alfiantilha@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Kamal 01

SMP Jelbuk 01

SMK Shofa Marwa Jember

UIN KH. Achmad Siddiq Jember

### C. PENGALAMAN ORGANISASI

OSIS SMK Shofa Marwa